

**UPAYA GURU KELAS BERSERTIFIKASI BERLATAR
BELAKANG PAI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MIS DARUL ULUM PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

HURIAH
16016011

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran
Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Ditulis Oleh : Huriyah

NIM : 16016011

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Oktober 2019

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag.
NIP. 196504291991031002

PERSETUJUAN

Judul Tesis : UPAYA GURU KELAS BERSERTIFIKASI
BERLATAR BELAKANG PAI DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIS DARUL
ULUM PALANGKA RAYA

Ditulis Oleh : HURIAH

NIM : 16016011

Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, November 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 195602031990031001

Pembimbing II,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
NIP. 197404232001121002

Mengetahui,
Ketua Prodi/MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601999032005

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **UPAYA GURU KELAS BERSERTIFIKASI BERLATAR BELAKANG PAI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIS DARUL ULUM PALANGKA RAYA** oleh Huriah NIM 16016011 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Rabiul Awwal 1441 H/ 30 Oktober 2019 M

Palangka Raya, 30 Oktober 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
Ketua Sidang

()

2. **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**
Penguji Utama

()

3. **Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd**
Anggota


()

4. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
Sekretaris Sidang/Anggota

()

Direktur,
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,




Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Huriah. 2019. Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan alasan penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya; 2) mendeskripsikan upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya; dan 3) menganalisis dampak penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan: observasi, mengamati guru PAI yang mengajar tematik; wawancara, menanyakan tentang kenapa menjadi guru kelas dan upaya yang dilakukan guru dalam mengajar tematik; dokumentasi, mencari profil sekolah dan profil guru PAI. Sebagai subyek penelitian adalah empat orang guru PAI yang menjadi wali kelas di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Alasan ditugaskannya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah karena guru sudah bersertifikat pendidik sebagai guru kelas, selanjutnya sekolah mengeluarkan SK yang diterbitkan oleh Yayasan Darul Ulum Palangka Raya sebagai guru kelas IIA, VB, dan VIB; 2) Upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya dengan berupaya mempersiapkan perangkat pembelajaran tematik dan melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan persiapan dan perencanaan yang telah dilakukan, serta aktif pada kegiatan KKG, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran tematik; 3) Dampak ditugaskannya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah berkewajiban mengajar minimal 24 jam pelajaran, disiasati pihak madrasah dengan berbagi jam pelajaran sebagai guru kelas kepada guru yang belum sertifikasi meskipun berlatar belakang PGSD/PGMI.

Kata Kunci : *Guru Kelas, Sertifikasi, Tematik, PAI, Upaya.*

ABSTRACT

Huriah. 2019. The Efforts of Certified Classroom Teachers with PAI Background in Thematic Learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya.

This study aims to: 1) describe the reasons for the assignment of certified class teachers with a PAI background in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya; 2) describe the efforts of certified class teachers with PAI background in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya; and 3) analyze the impact from the assignment of certified class teachers in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya.

This research uses a qualitative approach with the type of descriptive qualitative research. Data collection techniques use: observation, observing PAI teachers who teach thematically; interviews, asking about why being a class teacher and the efforts made by teachers in thematic teaching; documentation, searching for school profiles and PAI teacher profiles, in which as the subjects of the study are four PAI teachers who became homeroom teachers at MIS Darul Ulum Palangka Raya.

The results of this study indicate that: 1) The reason for the assignment of certified class teachers with PAI background in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya is because teachers have been certified as educators as class teachers, then school issues decree issued by the Darul Ulum Palangka Raya Foundation as class teachers IIA, VB, and VIB; 2) The efforts of certified class teachers with PAI background in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya by trying to prepare thematic learning tools and carry out thematic learning in accordance with the preparation and planning that have been carried out, as well as being active in KKG activities, following training to improve their competence in learning thematic; 3) The impact of the assignment of certified class teachers with PAI background in thematic learning at MIS Darul Ulum Palangka Raya is the obligation to teach at least 24 hours of instruction, handled by the school through sharing class hours as class teachers to teachers who have not been certified even though they have a PGSD / PGMI background.

Keywords: *Class Teacher, Certification, Efforts, PAI, Thematic.*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,



HURIAH
NIM. 16016011

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar Ra’d [13]:11)



PERSEMBAHAN

Teriring dzikir dan do'a penuh harap Kepada-Mu Ya Allah SWT. Sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku.....

Atas nama cinta setulus hati karya ini ku persembahkan kepada:

Suami tercinta, Ayah dan Ibunda tercinta, Anak-anakku dan segenap keluarga besarku yang selalu sabar membimbing dan memberikan jutaan kasih sayangnya selalu mendo'akan dengan penuh ikhlas dan memberi motivasi padaku untuk berusaha selalu memberikan yang terbaik.

Para Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmu tiada henti semoga untaian Do'a tiada jenuh teralir hingga yaumul akhir

Dan segenap sahabat-sahabatku yang tak bisa disebutkan satu persatu, serta semua mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir, sebagaimana syarat yang harus dipenuhi dalam jenjang perkuliahan di pascasarjana khususnya di IAIN Palangka Raya.

Selesainya penyusunan Tesis berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun Tesis.
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pasca sarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan kemudahan selama perkuliahan.
4. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd selaku dosen Pembimbing I Tesis yang telah membimbing selama dalam penyusunan Tesis.
5. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, selaku dosen Pembimbing II Tesis yang telah membimbing selama dalam penyusunan Tesis.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah berjasa menghantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
7. H. Achmad Maki, M.Pd, selaku Kepala MI Darul Ulum Palangka Raya yang telah mempermudah proses penelitian.
8. Mursidah Suriyati, M.Pd, Darmawati, S.Ag dan Jumiati, S.Pd.I selaku guru-guru bersertifikasi yang menjadi subjek penelitian.
9. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khoirul jaza. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Palangka Raya, November 2019

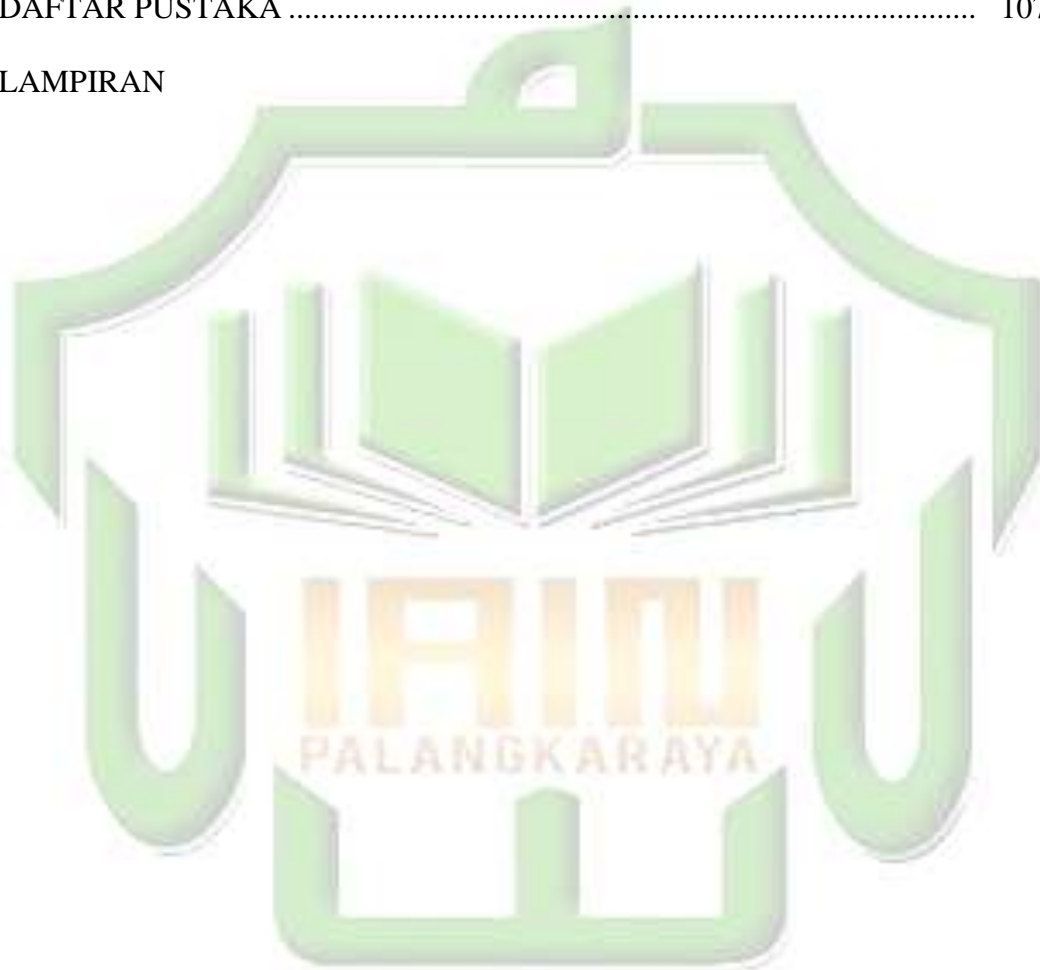
Penulis

Huriah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Lembar Logo	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan	
a) Lembar Persetujuan.....	iii
b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iv
Abstrak (dalam bahasa Indonesia)	v
Abstrak (dalam bahasa Inggris)	vi
Pernyataan Orisinalitas.....	vii
Motto	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	13
1. Guru Kelas dan Upayanya Mengajar Tematik	13
2. Guru Bertifikasi Wali Kelas	18
3. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	22
4. Pembelajaran Tematik	24
B. Penelitan Terdahulu.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	37
B. Prosedur Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
G. Kerangka Pikir.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2. Subyek Penelitian	52
B. Penyajian Data	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	105
 DAFTAR PUSTAKA	107
 LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en

و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد ين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	a
اِ	kasrah	ditulis	i
اُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
قروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	baikum
	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو القروض	ditulis	<i>ẓawl' al-fur ūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.....	29
Tabel 2.	Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.	Jadwal Penelitian Tahun 2019.....	38
Tabel 4.	Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran pada Pembelajaran Tematik Kelas II A.....	56
Tabel 5.	Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran pada Pembelajaran Tematik Kelas V B.....	57
Tabel 6.	Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran pada Pembelajaran Tematik Kelas VI B	57



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Papan Nama Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 2 Profil, Visi dan Misi MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 3 Program Kerja MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 4 Ruang Kepala MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 5 Ruang Guru gabungan MI, MTs dan MA Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 6 Perpustakaan MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 7 Tempat Parkir Motor MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 8 Pesan Moral di dinding MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 9 Tempat Wudhu Wanita
Gambar 10 Raung Kelas VB MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 11 Sholat Berjamaah
Gambar 12 Mengikuti Lomba Menari
Gambar 13 Tanaman di MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 14 Senam di pagi setiap hari jum'at
Gambar 15 Kegiatan Ekstrakurikuler Rabana
Gambar 16 Mengikuti Lomba Rabana
Gambar 17 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka
Gambar 18 Menjenguk dan memberikan santunan kepada peserta didik yang sedang sakit
Gambar 19 Lomba Vocal Group lagu-lagu Nasional
Gambar 20 Juara Lomba Kebersihan Kelas
Gambar 21 Mengikuti Olimpiade di IAIN Palangka Raya
Gambar 22 Lomba Pidato Putra
Gambar 23 Lomba Pidato Putri
Gambar 24 Ekstrakurikuler Futsal
Gambar 25 Ekstrakurikuler Sepak Bola
Gambar 26 Mengikuti Lomba 17 Agustus
Gambar 27 Mengikuti Lomba Pramuka
Gambar 28 Pemberian bingkisan Sarung dalam rangka Sunatan Masal
Gambar 29 Acara Khitanan Massal
Gambar 30 Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah
Gambar 31 Pemeriksaan Kesehatan anak-anak di MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 32 Mengikuti Latihan Ujian di Lab. Komputer dan Bahasa
Gambar 33 Khataman Qur'an
Gambar 34 Wawancara dengan AM Kepala MIS Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 35 Wawancara dengan MS Guru Kelas VI B Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 36 Wawancara dengan JM Guru Kelas II A Darul Ulum Palangka Raya
Gambar 37 Wawancara dengan DM Guru Kelas V B MIS Darul Ulum Palangka Raya

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 4	Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 5	Hasil Analisis Data
Lampiran 6	Jadwal Penelitian
Lampiran 7	Data Guru MIS Darul Ulum Palangka Raya
Lampiran 8	Sertifikat Pendidik
Lampiran 9	Surat Keputusan Mengajar
Lampiran 10	Perangkat Pembelajaran Guru Kelas
Lampiran 11	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 12	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 13	Foto-foto Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak terjadi permasalahan pendidikan mengenai banyaknya guru yang mengajar tidak pada bidang-bidangnya, di Sekolah Dasar khususnya, misalnya guru sarjana Pendidikan Agama Islam tetapi mengajar pada mata pelajaran umum, sering kali guru menganggap remeh hal itu, walaupun para guru yang tidak sesuai bidangnya itu mampu, tetapi akan lebih baik jika guru mengajar itu sesuai pada bidangnya, guru yang mengajar tidak sesuai pada bidangnya tersebut dapat membuat bingung para muridnya. Selain membuat bingung para muridnya, materi yang disampaikan juga tidak merinci, atau sebatas konsep-konsepnya saja. Guru juga dinilai tidak profesional dalam mengajar. Guru yang harusnya mengajar satu mata pelajaran atau menjadi guru bidang studi harus menjadi guru kelas dan mengajar berbagai mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang akademiknya.

Berawal dari pemetaan dan pendataan serta pendaftaran guru yang akan masuk dalam daftar sertifikasi. Sementara kenyataan yang ada di sekolah-sekolah terlebih sekolah swasta, banyak mengalami kekurangan tenaga pengajar, apalagi yang memenuhi semua mata pelajaran sesuai latar belakangnya. Selanjutnya, dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru Sekolah Dasar, yaitu guru pada

SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI), atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.¹

Berdasarkan peraturan pemerintah mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru tersebut bahwa guru kelas seharusnya berstatus guru yang memiliki kualifikasi akademik PGSD/PGMI sedangkan guru bidang studi sesuai dengan program studi dalam kualifikasi akademiknya. Apakah fenomena ini yang menjadi alasan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia?

Kualitas pendidikan tidak akan terwujud walaupun didukung oleh kurikulum yang sempurna, buku-buku pelajaran yang lengkap dan sarana prasarana yang tersedia, apabila guru-guru yang melaksanakan pembelajaran kurang berkualitas, oleh karena itu di tangan guru yang berkualitas diharapkan akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas pula. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberi suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam juga ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai.

Apabila suatu pendidikan di sekolah bagus berarti sekolah tersebut mempunyai guru-guru yang profesional. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Untuk mewujudkan prestasi peserta didik yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkan guru profesional yang tangguh. Sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas seorang guru, guru dituntut memiliki kinerja yang semakin efektif dan efisien. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju, sehingga menuntut guru yang profesional. Guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan bersinambungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru dapat menjadi pijakan bagi peserta didiknya untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, peserta didik merupakan pembelajar (pihak yang menjadi fokus pembelajaran) yang sedang mengikuti proses pembelajaran pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.³ Secara umum, guru juga merupakan faktor penentu tinggi rendahnya

²Undang Undang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, h. 2

³Novan Ardy Wijayani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 26.

kualitas hasil pendidikan. Sekalipun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, kesejahteraan, dan lain-lain. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi, senantiasa menguasai materi yang akan diajarkan, dan selalu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya.⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas guru memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan..."⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa kedudukan guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan adalah sangat penting, karena tugas seorang guru tidak sesederhana yang kita lihat secara kasat mata. Tugas seorang guru tidak hanya sekadar mengajarkan dan membagikan pengetahuan kepada peserta didik, fungsi guru sangat kompleks dan berat. Sebab seorang guru bukan hanya bertanggungjawab kepada kemampuan intelektual akan tetapi juga terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya.

Menyadari akan pentingnya *profesionalisme* guru dalam pendidikan, pemerintah membuat kebijakan dalam hal kualitas guru dengan melakukan

⁴Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 23.

⁵QS.Al-Mujadalah[58]:11.

sertifikasi. Standart Kompetensi dan sertifikasi guru merupakan “salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga ke depan guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar”.⁶ Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁷

Program sertifikasi ini merupakan angin segar bagi para guru, karena selain dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, mereka juga mendapatkan haknya sebagai pekerja profesional, termasuk peningkatan kesejahteraannya. Meskipun demikian, guru juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai pekerja profesional. Guru profesional, di samping mereka berkualifikasi akademik juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁸

Kemampuan guru mengajar merupakan dimensi paling utama untuk dilakukan penilaian monitoring. Penilaian dan monitoring profil guru bisa dilakukan oleh guru sendiri atau oleh kepala madrasah. Dengan penilaian ini diharapkan ada usaha dari guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran.⁹ Dalam upaya pemerintah meningkatkan profesionalisme guru dengan program sertifikasi yang

⁶Martin Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 52.

⁷Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁸UU No.14/2005 Pasal 1 Ayat 10.

⁹H.M Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 163-165.

bertujuan memberikan penghargaan kepada guru yang sudah profesional, tetapi pada kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan tujuan harapan program sertifikasi tersebut.

Kualifikasi pendidik juga tergantung dari latar belakang pendidikan guru. Berdasarkan jenis mata pelajaran, secara umum ada mata pelajaran umum dan mata pelajaran Agama. Dalam realitanya, baik guru yang mengajar mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, mempunyai problem yang tak kunjung usai dari masa ke masa.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas tersebut hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh dari kependidikan. Segala sesuatu harus dilakukan oleh ahlinya atau pakarnya. Namun sering ditemukan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya sebelumnya. Namun, apakah usaha pemerintah untuk memenuhi hak seorang guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik dan menerima tunjangan profesi secara langsung dapat meningkatkan kinerja dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Terlebih lagi ada juga guru yang sudah sertifikasi juga tidak sesuai dengan ijazah yang dia miliki. Program sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik dari pemerintah kepada guru-guru atau tenaga pendidik profesional. Pemberian sertifikat ini bertujuan selain

menyejahterakan guru, juga menghargai kerja keras guru dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.¹⁰

Pada kenyataannya masih banyak guru yang mengajar di dalam kelas tidak sesuai dengan bidang keakademikannya. Ada banyak faktor yang menjadikan guru yang tidak sesuai keahliannya bisa mengajar di dalam kelas, salah satunya faktor keluarga karena yang menjadi ketua yayasan, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah adalah orang tua guru tersebut atau juga kenalan dekat orang tua guru tersebut. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena sudah banyak terjadi di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di MIS Darul Ulum Palangka Raya, fenomena guru bersertifikasi berlatar belakang PAI yang seharusnya menjadi guru bidang studi menjadi guru kelas dan harus mengajar beberapa mata pelajaran di luar bidangnya. Contohnya pada guru bersertifikasi berlatar belakang PAI di MIS Darul Ulum yang menjadi guru kelas dan harus mengajar mata pelajaran di luar bidang akademiknya seperti Bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK. Sejumlah guru yang mengajar mata pelajaran tidak memenuhi syarat untuk mengajar. Mengajar di luar bidangnya tanpa pelatihan khusus yang telah berlangsung bertahun-tahun.

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah dewasa ini harus memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-Undang No.14 tahun 2005. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang sama sebagaimana guru mata

¹⁰Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, Jakarta:Dunia Cerdas, t.th, h. 35.

pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional.

Setelah dilakukannya uji kompetensi yang ditandai dengan pemberian sertifikat oleh pemerintah beserta konsekuensinya yakni berhak mendapat tunjangan profesi oleh pemerintah, maka perlu dilakukan kajian terhadap dampak sertifikasi, hal ini dikarenakan sangat mungkin guru yang telah tersertifikasi memiliki kompetensi yang tidak lebih baik dibandingkan dengan yang belum sertifikasi. Terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi guru, yaitu kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, masa kerja yang berakibat pada bertambahnya pengalaman mengajar, dan kesejahteraan yang diperoleh.

Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas Nomor 6 tahun 2007. Keempat kompetensi ini merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Suparlan menyebutkan bahwa:

Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki

jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.¹¹

Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hamalik menegaskan, bahwa:

Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.¹²

Adanya kajian tentang dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, khususnya terkait dengan sejauhmana kompetensi guru bersertifikasi berlatar belakang PAI yang bertugas sebagai guru kelas di MIS Darul Ulum dikaitkan dengan sertifikasi guru PAI.

Seiring dengan perkembangan zaman yang mulai memasuki kurikulum 2013 yang mana pembelajarannya sudah bersentra pada pembelajaran tematik yang mengabungkan antara mata pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Pada kurikulum 2013 proses pembelajarannya sangat memperhatikan taraf berfikir siswa yang masih memandang sesuatu merupakan satu bagian yang utuh. Pada kurikulum 2013 siswa tidak harus didrill, tetapi belajar melalui pengal aman langsung. Hal itu sejalan dengan Permendikbud Nomor 67 bahwa penekanan dalam pembelajaran tematik

¹¹Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTS Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)", *Jurnal "Analisa"*, Vol: XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, h. 182.

¹²*Ibid.*

yaitu pada penerapan konsep belajar dengan melakukan (*leaning hy doing*). Sebagaimana di MIS Darul Ulum Palangka Raya pembelajarannya sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik.

Observasi yang peneliti lakukan, guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI secara bertahap dan terus menerus berupaya melaksanakan tugas dalam pembelajaran tematik meskipun tidak sesuai dengan bidang akademik yang pernah ditempuhya. Walaupun mengajar mata pelajaran umum diharapkan guru PAI mampu mengkaitkan Islam dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan lulus sertifikasi, konsekuensinya adalah adanya peningkatan kinerja. Akan tetapi dalam prakteknya, apakah setelah mengikuti sertifikasi akan lebih membuat kinerja guru semakin baik atautkah tidak ada peningkatan kinerja guru seperti sebelum mereka mengikuti sertifikasi.

Paparan di atas menjadikan peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang alasan guru PAI melaksanakan tugas dalam pembelajaran tematik, bagaimana dampak dari penugasan dalam pembelajaran tematik tersebut, serta apa saja upaya yang guru bersertifikasi berlatar belakang PAI lakukan dalam pembelajaran tematik, maka dari itu peneliti membuat judul: “Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

10. Mengapa guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI melaksanakan tugas dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya?
11. Apa saja upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya?
12. Bagaimana dampak penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

13. Mendeskripsikan alasan penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.
14. Mendeskripsikan upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.
15. Menganalisis dampak penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

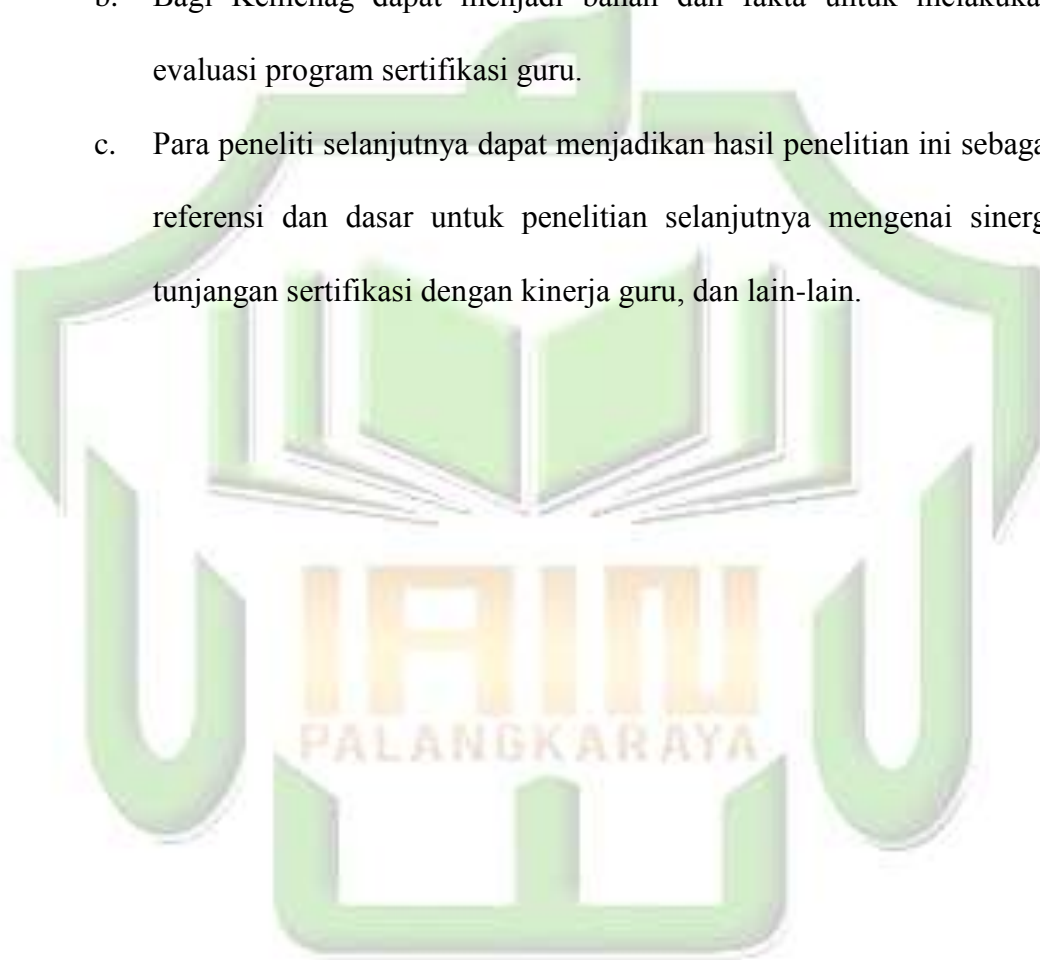
1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana guru bersertifikasi dari yang berlatar belakang PAI menjadi wali kelas di SD/MI sehingga harus mengajar tematik.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Kepala Madrasah, wakil Kepala Madrasah, guru dan TU di sekolah/madrasah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menugaskan guru dan pembagian jam mengajar.
- b. Bagi Kemenag dapat menjadi bahan dan fakta untuk melakukan evaluasi program sertifikasi guru.
- c. Para peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai sinergi tunjangan sertifikasi dengan kinerja guru, dan lain-lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Guru Kelas dan Upayanya Mengajar Tematik

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 yang di maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencangkup karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.

¹³Undang Undang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, h. 52.

- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.¹⁴

Guru memperoleh angka kredit setelah melalui proses penilaian kinerja yang dilakukan oleh Kepala Sekolah/Pengawas sekolah. Angka kredit kumulatif yang harus dimiliki guru dalam proses promosi kenaikan pangkat/jabatan dihitung berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa unsur utama dan penunjang sesuai tugas dan beban kerja guru.¹⁵

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para

¹⁴Permadi, *Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010, h. 8-9.

¹⁵Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan, emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa seorang guru mempunyai banyak tujuan dan peran yang harus dia capai terhadap peserta didik yaitu sebagai pendidik, pengajar, pengembang, pembimbing, pembaharu, teladan dan peneliti. Tugas seorang guru sangatlah mulia terlebih untuk membuat para murid lebih mempunyai suatu karakter yang baik, oleh karena itu dengan adanya tugas guru tersebut bahwa berhaklah seorang guru mendapatkan sebuah penghargaan berupa sertifikasi guru.

Selanjutnya kompetensi profesional, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.¹⁷ Selain mempersyaratkan kualifikasi akademik bagi seorang guru, guru juga harus memiliki kompetensi sebagai agen

¹⁶Budiman, "Peranan Penerapan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru (Integrasi Psikologi Industri dan Organisasi Islam)", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, h. 75.

¹⁷Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No. 3 November 2011, h. 464.

pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah. Kompetensi sebagai agen pembelajaran ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁸

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁹

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.²⁰
- 2) Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²¹
- 3) Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan

¹⁸Pasal 8 Undang Undang Guru dan Dosen Pasal 28 PP RI No. 19/2005.

¹⁹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet ke17, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 14.

²⁰Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 51.

²¹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, h. 14.

kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²²

- 4) Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan **efektif**.²³

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan masalah agama Islam di sekolah-sekolah baik dari tingkat MI, MTs dan MA. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru agama berbeda dengan guru-guru mata pelajaran lain, karena guru pendidikan agama memiliki tugas yang sangat berbeda ketimbang guru mata pelajaran yang lain. Seorang guru agama terlebih guru Agama Islam harus bisa membuat peserta didik mempunyai moral dan tingkah laku yang baik, bisa juga membuat karakter seorang murid yang berwibawa tinggi. Oleh karena itu guru PAI di sekolah-sekolah manapun bisa diandalkan untuk mencegah perbuatan-perbuatan murid dari suatu

²²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h. 14.

²³Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 55.

²⁴*Ibid.*, h.99.

kesalahan karena guru PAI adalah guru yang tahu dengan persis tingkah lakunya terhadap Tuhan dan alam sekitarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi guru adalah kemampuan mengajar guru pada bidang pelajaran tertentu. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang kompetensi guru PAI dalam mengajar mata pelajaran umum.

2. Guru Bertifikasi Wali Kelas

a. Pengertian dan maksud adanya sertifikasi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan pasal 1 disebutkan:

- 1) Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikasi Pendidik untuk guru dalam jabatan.
- 2) Sertifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma 4 (D4).
- 3) Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Pengadaan Tenaga Kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.²⁵

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007, Pasal 1.

Untuk meningkatkan profesional guru, pemerintah telah menyiapkan fasilitas pendidikan melalui program sertifikasi. sertifikasi adalah suatu proses yang harus dilalui seorang guru untuk mendapatkan sertifikat mengajar sebagai tanda bahwa ia telah memenuhi kualifikasi guru ideal sesuai dengan syarat-syarat yang diterapkan pemerintah, baik yang berhubungan dengan akademis, sosial, dan akuntabilitas publik.²⁶

Pada hakikatnya sertifikasi dan standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan madrasah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan masyarakat dan tuntutan zaman.²⁷

Jadi, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru, dan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Corak pendidikan beserta arah dan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi politik yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keikutsertaan pemerintah dalam menangani pola pendidikan sangat besar perannya dengan didukung oleh berbagai kebijakan yang ditetapkan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia.²⁸

Dalam UU No. 14 Tahun 2005, pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 (ayat 3) juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2014, h. 194.

²⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 17.

²⁸Maretha Riana Ramdhani, Dampak Sertifikasi Guru terhadap Perilaku Sosial dan Ekonomi Guru di Kabupaten Ngawi, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, h. 106-107.

dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.”²⁹

b. Tujuan dan manfaat sertifikasi mengajar

Adapun tujuan atau misi dari pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah untuk menjalankan tujuan undang-undang, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengangkat martabat guru dan dosen.
- 2) Menjamin hak dan Kewajiban guru dan dosen.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan dosen.
- 4) Memajukan profesi serta karier guru dan dosen.
- 5) Memajukan profesi serta karier guru dan dosen.
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- 7) Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi.
- 8) Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah.
- 9) Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu (penjelasan UU RI no.14/2005 tentang guru dan dosen).³⁰

Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah:

²⁹Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 (ayat 3).

³⁰Rojai & Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang Undang Guru & Dosen*, h. 26.

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 3) Meningkatkan proses dan hasil pendidikan.
- 4) Mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.³¹

Sedangkan manfaat sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- 2) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan pada praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- 3) Peningkatan keprofesionalisme melalui mekanisme seleksi baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
- 4) Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan keprofesionalisme.³²

c. Proses Sertifikasi

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi seorang guru untuk memperoleh sertifikasi, antara lain: kualifikasi akademik; kompetensi; sertifikat pendidik; sehat jasmani dan rohani; dan

³¹Imam Wahyud, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, 2012, h. 134.

³²Mulyasa, *Standart Kompetensi...*, h. 35.

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³³ Kualitas akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Kepemilikan ini harus dapat dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian lainnya yang relevan sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Ketentuan tentang kualifikasi akademik minimal yang harus dimiliki seorang pendidik ini diperinci dalam PP RI No.19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan ayat 29. Adapun tingkat SD/MI harus mempunyai syarat sebagai berikut:

Pendidik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana (S1) dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.³⁴

Penjelasan di atas sudah jelas, bahwa seorang guru yang bersertifikasi harus mengajar sesuai dengan kualitas akademik yang dia miliki. Apabila masih saja tidak sesuai prosedur sama saja tidak mematuhi Undang-Undang yang telah berlaku atau sama saja dengan melanggar Undang-Undang.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. artinya, dengan pendidikan, manusia bisa memiliki kestabilan dalam tingkah laku

³³Rojai & Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang Undang Guru & Dosen*, h. 30.

³⁴*Ibid*, h. 32.

atau tindakan, kestabilan dalam pandangan hidup dan kestabilan dalam nilai-nilai kehidupan dengan penuh rasa tanggungjawab.³⁵ Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.³⁶

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.³⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut agama Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir,

³⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputatpers, 2002, h.4

³⁶*Ibid.*

³⁷Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara ADI, 2009, h. 33- 35.

³⁸Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 13.

zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada peserta didik menurut agama Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat serta berguna bagi Bangsa dan Negara. Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud guru berlatar belakang PAI adalah guru yang menempuh pendidikan sarjananya pada program studi PAI.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*imtruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kata pembelajaran juga mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.³⁹

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar

³⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 265.

menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.⁴⁰

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/ topic pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan, “pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai/sikap pembelajaran, dan pemikiran yang kreatif menggunakan tema.”⁴¹

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁴² Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah “kegiatan siswa bagaimana seorang

⁴⁰Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Cet. Ke-1, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013, h. 14.

⁴¹Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2009, h. 133.

⁴²Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press 2012, h. 254.

siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistic.”⁴³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya kurikulum.

b. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan suatu konsep dengan konsep lain, mengaitkan suatu pokok bahasan dengan bahasan berikutnya, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain, atau hari berikutnya dalam satu bidang studi.

Model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau subpokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Pengintegrasian ide-ide dipelajari

⁴³Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 6.

tersebut terdapat dalam satu semester atau catur wulan dengan semester catur wulan berikutnya menjadi satu kesatuan yang utuh.⁴⁴

Sehubungan dengan itu, model berbeda dengan teori, sebuah model biasanya tidak dipakai untuk menjelaskan proses yang rumit; model dipakai untuk menyederhanakan proses dan menjadikannya lebih mudah dipahami.

Model dipakai untuk menunjukkan bagaimana sesuatu itu seperti sesuatu yang lain. Tetapi, sebuah teori berusaha mendeskripsikan proses yang mendasari fenomena yang kompleks. Teori penguatan misalnya, adalah usaha untuk menerangkan mengapa proses belajar itu terjadi. Namun berbeda dengan model, teori tidak berusaha untuk menunjukkan seperti apakah belajar itu.⁴⁵

Adapun yang dimaksud model pembelajaran dalam pembelajaran Tematik ini merujuk pada pendapat Joyce dan Weil adalah a *patterns or plan, which can be used to shaped a curriculum or course to select instruction materials, and to guide a teacher's actions* yaitu sebuah pola atau rencananya, yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau kursus untuk memilih bahan ajar, dan untuk membimbing tindakan guru.⁴⁶

c. Landasan Pembelajaran Tematik

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak

⁴⁴Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik ...*, h. 39.

⁴⁵Hergenhahn Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 24.

⁴⁶Lif Khoiru Ahmadi, dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014, h. 55.

didik dengan pemberian aktivitas yang di dapat dari pengalaman langsung dari lingkungannya yang natural. Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalism dan pragmatisme. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/ materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.⁴⁷

3) Landasan Teoritik dan Empirik Pembelajaran Tematik

Peserta didik sekolah dasar kelas awal yaitu kelas I, II, dan III berada pada rentang usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang, kerana pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Pada usia dini

⁴⁷ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, h. 18

tersebut, berbagai kecerdasannya seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat pesat, dan tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*), serta memahami hubungan antar konsep secara sederhana, proses pembelajaran masih bergantung pada objek konkrit dan pengalaman langsung,⁴⁸

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.⁴⁹ Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut:

Tabel 1
Mata Pelajaran Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah⁵⁰

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perminggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5

⁴⁸Lif Khoiru Ahmadi dan Sopan Amri, *Pengembangan...*, h. 89.

⁴⁹Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, h. 260.

⁵⁰Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, h. 202.

3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4

e. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pelajaran, 5) bersifat flexible, 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.⁵¹Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula karakteristik pembelajaran terpadu/ tematik sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada anak, 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, 3) belajar melalui pengalaman langsung, 4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, 5) sarat dengan muatan keterkaitan.⁵²

⁵¹Soryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2009, h. 134.

⁵²*Ibid.*, h. 135.

f. Strategi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menekankan belajar sambil melakukan sesuatu. Pengalaman guru menjadi penting untuk memadukan antara teori dan praktis serta memberikan makna belajar pada siswa. Pengalaman belajar guru akan memberikan makna belajar yang sesungguhnya pada siswa. Konsep pembelajaran tematik secara tidak langsung akan membentuk skema konseptual dari materi pembelajaran sehingga ada proses kesinambungan dan pertautan antara materi yang dulu dengan sekarang. Pada saat itulah siswa akan mengetahui mata rantai pengetahuan konseptual.

Ada beberapa cirri utama dari strategi pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tinngkat perkembangan;
- 2) Beberapa bentuk kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik selalu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 3) Proses belajar mengajar akan menimbulkan kesan yang lebih bagi siswa sehingga hasil dari belajar mampu bertahan lama;
- 4) Strategi tematik ini membantu keterampilan siswa dalam berpikir;
- 5) Menyajikan pelajaran yang lebih realities sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi pada siswa;

- 6) Mengasah dan mengembangkan potensisosial pada anak, layaknya toleransi, kerjasama, dan tanggap terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁵³

Dan ada beberapa manfaat penting dari strategi pembelajaran tematik ini yaitu, sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih mudah untuk memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Siswa bisa mempelajari pengetahuan serta mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar pelajaran dengan tema yang sama.
- 3) Kompetensi dasar dapat dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 4) Siswa mampu memahami materi pelajaran secara lebih mendalam
- 5) Siswa bisa mengetahui dan merasakan manfaat dari belajar kerana materi yang disajikan dengan tema yang jelas.
- 6) Guru bisa menghemat waktu kerana mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan secara sekaligus sehingga ini bisa berlangsung dua atau tiga kali pertemuan.⁵⁴

g. Hal- hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

⁵³Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h. 156.

⁵⁴*Ibid.*, h. 167.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topic, banyak sedikit bahan yang tersedia di lingkungan.
- 3) Pilihlah dengan tema yang terdekat dengan siswa.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.⁵⁵

Pengertian di atas bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

B. Penelitian Terdahulu

⁵⁵Suryosubroto B, *Proses Belajar...*, h. 136.

1. Farid Afri Nurmansyah, judul “Dampak sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang”.⁵⁶ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Menggunakan metode penelitian yaitu penelitian survei, pada jenis penelitian kuantitatif ini. Teori utama yang dipakai spekulatif empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru berdampak positif pada peningkatan profesional guru.
2. Eko Hadi Wardoyo, judul “Kinerja Guru PAI Pasca sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang”.⁵⁷ Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Menggunakan jenis penelitian yaitu kualitatif lapangan (*grounded*), dianalisis secara analitik pada penelitian kualitatif ini. Teori utama yang dipakai teori induktif empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi berdampak positif pada kinerja guru, dan sertifikasi juga meningkatkan kesejahteraan guru.
3. Richard G., Tiberius Ronald A. dan Smith Zohar Waisman, judul “*Implications of the Nature of "Expertise" for Teaching and Faculty Development*”.⁵⁸ University of Nebraska – Lincoln. Jenis Penelitian yaitu deskriptif, metode yang digunakan kualitatif. Teori utama yang dipakai spekulatif empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki

⁵⁶Farid Afri Nurmansyah, *Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang*, Tesis Magister, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 151, t.d:

⁵⁷Eko Hadi Wardoyo, “*Kinerja Guru PAI Pasca Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang*”, Sumbula, Vol: 2, No. 1, 2017, h. 440

⁵⁸Richard G., Tiberius Ronald A. and Smith Zohar Waisman, “*Implications of the Nature of "Expertise" for Teaching and Faculty Development*”, *Improve the Academy*, Vol: 17, pp. 123-138, 1998, h. 135

keahlian lebih dalam hal mengajar menunjukkan keberhasilan yang lebih pada siswa yang diajarnya.

16. Ruth Zuzovsky, judul *“Teachers' Qualifications and Their Impact on Student Achievement Findings from TIMSS-2003 Data in Israel”* ⁵⁹ School of Education, Science & Technology Education Center, Tel Aviv, Israel. Jenis penelitian korelasi, metode yang digunakan kuantitatif. Teori utama yang dipakai teori deduktif hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang tidak maksimal dalam mempersiapkan pengajaran dan melaksanakannya berdampak negatif terhadap pembelajaran siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti, untuk lebih jelasnya ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak sertifikasi Guru PAI terhadap Peningkatan	Profesionalisme guru PAI yang bersertifikasi di MTsN se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik. Tidak terdapat dampak	membahas sertifikasi guru PAI dan profesiona	Tidak membahas tentang guru berlatar

⁵⁹Ruth Zuzovsky, “Teachers' Qualifications and Their Impact on Student Achievement Findings from TIMSS-2003 Data in Israel”, *School of Education, Science & Technology Education Center*, Tel Aviv, Israel, p. 10.

	Profesionalisme Guru di MTsN se-Kota Malang	sertifikasi guru PAI terhadap peningkatan Profesionalisme Guru di MTsN se-Kota Malang.	lisme guru.	belakang PAI yang menjadi guru kelas.
2.	Kinerja Guru PAI Pasca sertifikasi di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang	1. Kinerja GPAI MTs Salafiyah Syafiiyah baik. 2. Terdapat faktor pendukung (adanya kemauan untuk maju sehingga mendorong para guru berbuat lebih baik; kerjasama yang baik antara Kamad, guru dan TU; aktif melakukan supervisi oleh kepala maupun pengawas.	membahas sertifikasi guru PAI dan profesionalisme guru.	Tidak membahas tentang guru berlatar belakang PAI yang menjadi guru kelas.
3.	<i>Implications of the Nature of "Expertise" for Teaching and Faculty Development</i>	Keahlian memengaruhi apa yang dilakukan guru dalam membantu siswa memperoleh yang dicari.	Membahas tentang keahlian dalam mengajar.	Tidak membahas pengajar yang bersertifikasi.
4.	<i>Teachers'</i>	Pengajaran guru memiliki	Membahas	Tidak

<i>Qualifications and Their Impact on Student Achievement Findings from TIMSS-2003</i>	efek negatif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa di kedua sekolah mata pelajaran sains dan bahasa.	kualifikasi guru dan dampaknya pada pencapaian prestasi siswa.	membahas tentang guru bersertifikasi.
--	--	--	---------------------------------------



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁶⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian lapangan karena mengambil lokasi di sebuah lembaga pendidikan. Berarti mengamati tentang fenomenologi yang terjadi di tempat penelitian secara natural tanpa rekayasa.

2. Tempat Penelitian

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2006, h. 9.

Penelitian ini bertempat di MIS Darul Ulum Palangka Raya Palangka yang beralamat di jalan Dr. Murjani Palangka Raya. Memilih tempat ini karena terdapat guru bersertifikasi berlatar belakang pendidikan PAI sebagaimana fokus yang diteliti.

3. Waktu Penelitian

Penjelasan mengenai waktu penelitian selama tiga bulan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3
Jadwal Penelitian Tahun 2019

No	Keterangan	Bulan											
		Januari				Februari				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi awal	√	√										
2	Penyusunan pedoman pengumpulan data			√	√								
3	Mengumpulkan data					√	√						
4	Mengolah dan analisis data							√	√				
5	Menyusun laporan penelitian												
6	Ujian Munaqasah										√		

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini melakukan langkah-langkah penelitian, yaitu:

1. Tahap-Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar

belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di MIS Darul Ulum Palangka Raya dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Mengurus izin penelitian ke Kemenag Kota Palangka Raya dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan izin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi izin di jalur formal maupun informal. Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar, dalam hal ini adalah Kepala Madrasah, Wamad Kurikulum, guru dan siswa.

Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perizinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalarn kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat MIS Darul Ulum Palangka Raya. Agar dapat berperilaku demikian penulis berusaha memahami betul budaya setempat. Dalam pelaksanaan pengumpulan

data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis, handphone dan sebagainya.

3. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan fokus. Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Penulis mengusahkan jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpolusi. Apabila terlalu lama baru dianalisa maka data menjadi kadaluwarsa. Dari analisa data dapat diperoleh fokus dan kesimpulan. Untuk menuju pada fokus dan mendapatkan kesimpulan, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Terkait data tentang guru bersertifikasi berlatar belakang PAI bertugas sebagai guru kelas. Data yang yang dikumpul dalam penelitian terdiri dari:

a. Data Primer

Merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan, meliputi data

melalui observasi dan informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Seperti data mengenai upaya guru mengajar tematik dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa dan pengelolaan jam mengajar guru.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada di MIS Darul Ulum Palangka Raya. Kemudian dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder lainnya adalah hasil dokumentasi yaitu berbagai data tertulis atau dokumentasi, baik dalam bentuk gambar, hasil belajar, buku-buku, literatur lainnya, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, Prota, Promes, SK pembagian tugas mengajar, sertifikat guru yang bersertifikasi, dan referensi yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik yaitu tiga orang di kelas II A, V B dan VI B MIS Darul Ulum Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

17. Observasi

Menurut Sugiyono “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.”⁶¹ Teknik observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui dengan mengamati secara langsung bagaimana guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI mengajar di MIS Darul Ulum Palangka Raya mulai dari melakukan affersepsi sampai melakukan evaluasi pembelajaran.

18. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala madrasah dan guru kelas dan juga kepada siswa yang di ajar oleh guru bersertifikasi berlatar belakang PAI di MIS Darul Ulum Palangka Raya, untuk mengetahui:

- 1) Alasan penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.
- 2) Dampak penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 145.

- 3) Upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

19. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah “salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”.⁶² Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”⁶³

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Adapun alat untuk dokumentasi antara lain: flasdisk untuk menyimpan data, kamera, dan hand phone untuk wawancara. Pada teknik dokumentasi ini akan menghasilkan antara lain gambaran keadaan sekolah, gambaran guru mengajar, visi dan misi sekolah, gambaran gedung sekolah, gambaran proses belajar mengajar di kelas, perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, prota, promes, SK pembagian tugas mengajar, sertifikat guru yang bersertifikasi, dan data pendukung lainnya yang dibutuhkan.

³³Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008, h. 38.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 30.

E. Analisis Data

Data ialah bahan mentah yang perlu di olah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sementara perolehan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Menurut Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”⁶⁴ Adapun dalam penelitian ini prosedur analisis data yang digunakan terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, selanjutnya memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”⁶⁵. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan “usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian”⁶⁶. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian di MIS Darul Ulum Palangka Raya untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002, h. 103

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 338.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 247.

adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari guru PAI dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan prasangka (bias), untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya). Langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Kredibilitas. Pengecekan kredibilitas/ derajat kepercayaan perlu

dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di MIS Darul Ulum Palangka Raya. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

2. Transferabilitas. Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata di MIS Darul Ulum Palangka Raya.
3. Dependabilitas. Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan dependent auditor. Sebagai dependent auditor dalam penelitian ini adalah para pembimbing I dan II.
4. Konfirmabilitas. Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan

untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti di MIS Darul Ulum Palangka Raya. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan.

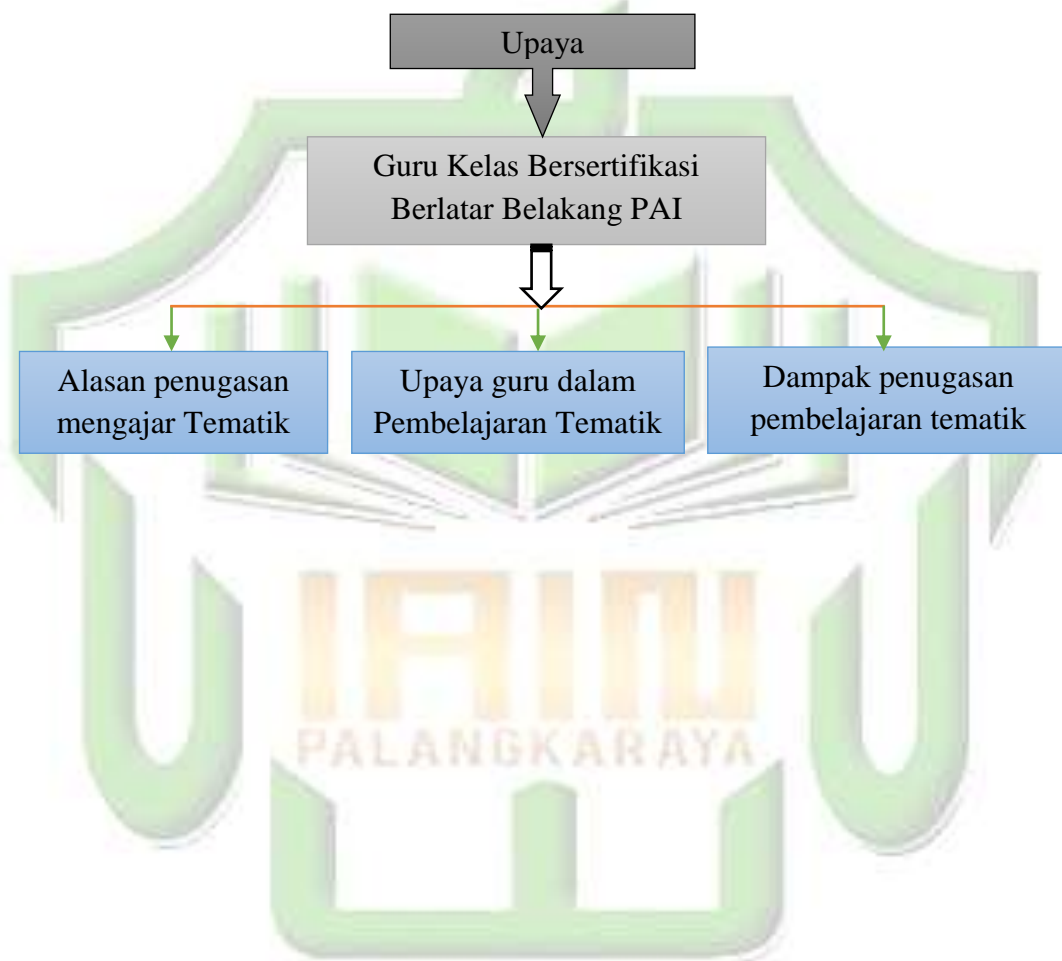
G. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ingin melakukan penelitian dengan teori problem guru dan kualitas guru sertifikasi PAI yang bertugas sebagai guru kelas. Problem guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI pasti ada di suatu sekolah terlebih di sekolah yang ingin peneliti teliti, guru berlatar belakang PAI yang bersertifikasi harus memenuhi sebuah proses atau syarat untuk disertifikasikan, tetapi masih ada yang tidak sesuai, apakah guru tersebut bisa mengajar dengan baik atau tidak di dalam kelas. Bagaimana kiat-kiat yang dilakukan guru dalam menghadapi tanggung jawab sebagai guru kelas yang mengajar tematik.

Setelah mengetahui hasil kompetensi dan kinerja guru tersebut, pasti ada suatu dampak yang ditimbulkan oleh guru yang bersertifikasi tersebut, apakah dampak positif atau dampak negatif, banyak dijumpai adalah dampak negatifnya karena guru tersebut bisa semena-mena mengajar di kelas tanpa menghiraukan murid dan pembelajaran pun menjadi tidak menyenangkan dan kondisi di kelas pun menjadi tidak terkendali, tetapi ada juga guru yang berdampak positif, karena bisa membantu tugas sekolah dengan baik dan juga

bisa diandalkan dalam sekolah tersebut. Pada akhirnya peneliti ingin menuangkan alur fikir penelitian sebagai gambar berikut:

Alur Kerangka Berfikir



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum MIS Darul Ulum Palangka Raya

a. Visi

“Terwujudnya Siswa yang Berilmu dan Berakhlakul Karimah”.

Mewujudkan visi di atas, madrasah menetapkan indikator capaiannya sebagai berikut:

- 1) Berprestasi di bidang akademik.
- 2) Diciptakan dalam melaksanakan ibadah.
- 3) Saling menghormati antar warga madrasah.

b. Misi

- 1) Memperkokoh keimanan dan membiasakan disiplin beribadah
- 2) Melaksanakan bimbingan keagamaan secara efektif dan kontinu
- 3) Penguasaan ilmu dan teknologi bagi peserta didik
- 4) Menegakkan tata tertib madrasah
- 5) Memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat peserta didik
- 6) Membudayakan sikap empati antar warga madrasah

c. Tujuan

- 1) Terbentuknya insan yang terbiasa disiplin melaksanakan ibadah

- 2) Terlaksananya pembelajaran, praktik ibadah dari kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional
 - 3) Tercapainya hasil belajar yang maksimal dengan lulusan yang berkualitas dan berprestasi
 - 4) Terlaksananya tata tertib madrasah
 - 5) Terbentuknya peserta didik yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - 6) Membudayakan sikap empati antar warga madrasah.
- b. Struktur Organisasi MIS Darul Ulum Palangka Raya
- Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum
- Kepala Madrasah : H. Ahmad Maki, M.Pd
- Komite : H. Syahrani, A.Ma
- Tata Usaha : Umar Dani, S.Pd
- Wakamad Kesiswaan : Atik Cahyowati, S.Pd
- Wakamad Kurikulum : Hasan Baseri, S.Ag
- Wakamad Kesiswaan : Atik Cahyowati, S.Pd
- Wali Kelas I A : Kornalisa, S.Pd
- Wali Kelas I B : Dra. Mukmilah
- Wali Kelas II A : Jumiaty, S.Pd.I
- Wali Kelas II B : Umi Kalsum, S.Ag
- Wali Kelas III A : Siti Fatimah ZA, S.Pd
- Wali Kelas III B : Usia Lestari, S.Ag
- Wali Kelas IV A : Siti Fatimah, S.Pd

Wali Kelas IV B : Atik Cahyowati, S.Pd

Wali Kelas V A : Ahmad Yani, S.Pd.I

Wali Kelas V B : Darmwati, S.Ag

Wali Kelas VI A : Hasan Baseri, S.Ag

Wali Kelas VI B : Mursidah Suriyati, S.Ag

Guru Mata Pelajaran : - Rusmiati, S.Pd.I

- H. M. Hudhari L.

- Rohana, A.Ma

- Husni Mubarak

- Dara Rianda

- Siti Maryam

c. Struktur Organisasi UKS MIS Darul Ulum Palangka Raya

Ketua : Darmawati, S.Ag

Sekretaris : Rusmiyati, S.Pd.I

Bendahara : Rohana, A.Ma

Anggota : - Nurul Fauziah

- Nurul Magfirah

- M. Rayhan

- M. Irsya

Dokter Kecil : - Anwari

- Tasya Amalia

- Shiraze As-Shidqi

d. Struktur Organisasi Pengelola Laboratorium MIS Darul Ulum Palangka Raya

Penanggung Jawab : H. Ahmad Maki, M.Pd

Koordinator : Atik Cahyowati, S.Pd

Anggota : Sukirman, S.Pd

Anggota : Umar Dani, S.Pd

Anggota : Siti Maryam

2. Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala MIS Darul Ulum dan guru PAI bersertifikasi yang mengajar sebagai guru kelas di MIS Darul Ulum Palangka Raya, yaitu:

a. Nama : Mursidah Suriyati, S.Ag

Jabatan : Guru Kelas VI B (Enam)

c. Nama : Darmawati, S.Ag

Jabatan : Guru Kelas V B (Lima)

d. Nama : Jumiaty, S.Pd.I

Jabatan : Guru Kelas II A (Dua)

B. Penyajian Data

1. Alasan Penugasan Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI Dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional dimaksud

merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikasi guru diadakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, maka pemerintah mengadakan program sertifikasi guru dan uji kompetensi secara berkala.

Seorang guru harus mengajarkan ilmu-ilmu yang dia miliki ketika mengajar di dalam kelas, tugas guru membuat pelajaran yang menarik dan juga bisa membuat para siswa bersemangat untuk pembelajaran. Pembelajaran yang baik pastilah mempunyai guru yang baik, oleh karena apabila guru yang baik pasti harus diberi sebuah *reward* berupa sertifikasi untuk kemakmuran guru berhasil mendidik anaknya dengan baik, akan tetapi ada suatu permasalahan dalam penerimaan sertifikasi karena ada guru yang masih belum sesuai dengan jurusan keahliannya.

Sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang memiliki guru kelas yang sudah bersertifikasi terutama pada sekolah MIS Darul Ulum, di sekolah tersebut ada tiga guru yang sudah bersertifikasi guru kelas tetapi bidang yang mereka kuasai bukannya guru kelas tetapi pendidikan Agama Islam. Tetapi sekolah-sekolah yang berstatus swasta masih memperbolehkan untuk mengajar, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MIS Darul Ulum yang berinisial AM, AM berkata:

Di sekolah kami memiliki sembilan guru bersertifikasi, tujuh guru PNS dan 3 guru honor. Sedangkan, tiga guru kelas II A, V B dan VI B yang bersertifikasi yang anda teliti tersebut, mereka bukan lulusan PGMI atau PGSD tetapi PAI, kami menerima mereka karena di Palangka Raya masih belum ada lulusan PGMI atau PGSD, kami sangat kekurangan guru kelas makanya ketiga guru tadi dipersilahkan mengajar pelajaran tematik atau guru kelas

sampai mereka mendapatkan sertifikasi terlebih mereka sudah Pegawai Negeri.⁶⁷

Adapun guru kelas yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini telah lulus sertifikasi. Berdasarkan hasil dokumentasi pada sertifikat pendidik guru kelas V B yang peneliti teliti terlihat bahwa “guru tersebut lulus sertifikasi guru dalam jabatan dan dinyatakan sebagai guru kelas yang profesional.”⁶⁸

Pada saat ada pendataan guru sertifikasi, di antara beberapa guru memilih sebagai wali kelas, karena mengingat kebutuhan MIS Darul Ulum Palangka Raya belum ada guru yang berlatar belakang PGSD/PGMI. Peluang ini sangat memungkinkan untuk dapat menjadi guru bersertifikasi. Mereka pun sudah membayangkan akan menjadi guru kelas, tetapi bukan hal baru bagi mereka, karena di antara guru paling sedikit lima tahun sudah berpengalaman mengajar mata pelajaran umum. Setelah beberapa saat, maka guru PAI dimaksud memenuhi syarat sebagai guru bersertifikasi dengan memilih sebagai wali kelas.

Adanya sertifikat pendidik sebagai guru kelaslah yang menjadi alasan guru-guru tersebut ditugaskan menjadi guru kelas. Salah satu tugas guru kelas adalah melaksanakan pembelajaran tematik. Meskipun bukan pada bidang pendidikannya yang sebelumnya yaitu berlatar belakang PAI, sebagai guru yang telah dinyatakan lulus sebagai guru

⁶⁷Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:00 WIB.

⁶⁸Dokumentasi pada sertifikat pendidik guru kelas V B di MIS Darul Ulum Palangka Raya, tanggal 14 Pebruari 2019.

kelas bersertifikasi dituntut mampu melaksanakan tugas tersebut dengan profesional.

Selanjutnya, tujuan pemerintah mengadakan program sertifikasi salah satunya menjadikan guru menjadi profesional. Salah satunya dengan mengajar pada bidang latar belakang pendidikannya. Namun, pada kenyataan yang peneliti temukan di MIS Darul Ulum Palangka Raya terdapat guru bersertifikasi PAI yang menjadi guru kelas.

Guru-guru bersertifikat yang mendapat tunjangan profesi satu kali gaji pokok harus memenuhi jam mengajar. Ini terjadi setelah diberlakukannya Surat Keputusan Bersama Lima Menteri tentang Penataan dan Pendistribusian Guru mulai tahun 2012. Sesuai dengan ketentuan, guru bersertifikat bisa mendapatkan tunjangan sertifikasi jika memenuhi jam mengajar tatap muka minimal 24 jam per minggu. Hal inilah yang menjadi alasan guru kelas mengajar pembelajaran tematik yaitu untuk memenuhi jam pelajaran minimal tatap muka yang menjadi kewajiban guru bersertifikasi.

Sebelum diberlakukan Surat Keputusan Bersama (SKB) Lima Menteri, guru bersertifikat yang jam mengajar tatap mukanya kurang dari 24 jam per minggu masih bisa memenuhi dengan tugas-tugas tambahan di luar kelas, seperti pembimbing ekstrakurikuler, wali kelas, dan tutor paket A, B, serta C. Dengan adanya SKB Lima Menteri ini, beban mengajar guru benar-benar diberlakukan untuk tatap muka minimal 24 jam per minggu dan maksimal 40 jam per minggu. Akibatnya, para guru

banyak yang kekurangan jam mengajar. Jika tidak terpenuhi, otomatis tidak akan mendapat tunjangan sertifikasi.

Peneliti pun mendapatkan jawaban dari hasil wawancara tentang alasan guru tersebut menjadi guru kelas. Guru DM berkata:

Karena Jumlah guru bersertifikat semakin banyak, sedangkan jam pelajaran di sekolah terbatas. Kewajiban mengajar 24 jam mengajar tatap muka per minggu di satu sisi positif karena tugas guru menjadi efektif di sekolah. Di sisi lain, pembagian jam mengajar membingungkan kepala madrasah. Akhirnya yang guru mata pelajaran menjadi guru kelas untuk mengikuti ketentuan sebagai guru bersertifikasi.⁶⁹

Setelah lulus sertifikasi ada berbagai kewajiban yang harus dipenuhi salah satunya adalah tuntutan untuk melaksanakan minimal 24 jam tatap muka untuk mengajar di sekolah. Sebagaimana dalam penelitian ini guru melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran tematik salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi jam tatap muka tersebut.

Tabel 4
Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran
pada pembelajaran Tematik Kelas II A⁷⁰

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
1	Bahasa Indonesia	4
2	Matematika	4
3	IPA	4
4	IPS	4
5	PKN	2
6	SBK	3

⁶⁹Wawancara dengan DM, 26-2-2019, pukul 12:08 WIB.

⁷⁰Dokumentasi dari Surat Keputusan Kepala MIS Darul Ulum Palangka Raya.

7	Penjaskes	4
	Jumlah Jam Pelajaran	25

Tabel 5
Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran
pada pembelajaran Tematik Kelas V B⁷¹

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
1	Bahasa Indonesia	5
2	IPA	4
3	IPS	3
4	Matematika	5
5	PKN	2
6	SBK	4
7	Penjaskes	4
	Jumlah Jam Pelajaran	27

Tabel 6
Jumlah Jam Pelajaran dan Muatan Pelajaran
pada pembelajaran Tematik VI B⁷²

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
1	Bahasa Indonesia	7
2	IPA	7
3	IPS	6
4	PKN	2

⁷¹Dokumentasi dari Surat Keputusan Kepala MIS Darul Ulum Palangka Raya.

⁷²*Ibid.*,

5	SBK	2
	Jumlah Jam Pelajaran	24

Berdasarkan hasil dokumentasi mengajar guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI yang peneliti teliti di atas diketahui bahwa guru kelas II A melaksanakan pembelajaran tematik dalam satu minggu atau pada hari senin sampai dengan sabtu adalah 25 jam pelajaran, guru kelas V B sebanyak 27 jam pelajaran dan guru kelas VI B sebanyak 24 jam pelajaran, di mana 1 jam pelajaran dilaksanakan dalam waktu 60 menit atau 1 jam.

Jadi guru telah memenuhi waktu jam tatap muka yang menjadi kewajiban guru bersertifikasi. Jadi, adanya tuntutan jam tatap muka inilah yang menjadi salah satu alasan guru melaksanakan tugas dalam pembelajaran tematik.

Banyak guru mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ada yang sarjana olahraga, mengajar bahasa Inggris. Ada yang sarjana agama mengajar matematika. Bahkan ada juga lulusan pertanian memilih menjadi guru. Adapun alasan kepala madrasah memberikan tugas di luar latar belakang pendidikan guru bersertifikasi tersebut, yaitu “karena sekarang jumlah guru, sangat minim. Kalau bukan guru yang ada dimanfaatkan, mau siapa lagi? Guru honorer pun belum bisa menutupi kekurangan jumlah guru di semua sekolah”⁷³

⁷³Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AM bahwa guru tersebut masih tetap mengajar sebagai guru kelas karena masih kurangnya guru yang lulusan PGMI atau PGSD jadi alternatif menggunakan guru PAI sebagai guru kelas. Hal ini lah yang menjadi keputusan bagi Yayasan Darul Ulum untuk menugaskan guru tersebut. Sebagaiman hasil dokumentasi pada Surat Keputusan (SK) dari Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya menetapkan bahwa “guru kelas II A adalah JM, VB adalah DM, dan VI B adalah MS.”

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa alasan penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik adalah karena memilih sertifikasi sebagai wali kelas sesuai kebutuhan madrasah dan terdapat aturan yang membolehkan demikian; karena adanya tuntutan sertifikasi maka mengharuskan tatap muka guru bersertifikasi 24 jam, dan karena kurangnya guru di MIS Darul Ulum Palangka Raya yang menjadikan adanya Surat Keputusan (SK) dari Yayasan Darul Ulum mengakibatkan guru harus memenuhinya dengan menjadi guru kelas di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

2. Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Adapun dari hasil wawancara, upaya guru kelas dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Guru harus mempelajari kembali materi yang belum sepenuhnya dipelajari saat menempuh pendidikan dahulu. Guru harus melakukan persiapan khusus untuk belajar kembali pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dan Guru memiliki

kekurangan pengalaman dalam mengajarkan materi yang kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh dahulu. Sehingga harus memikirkan strategi-strategi mengajar yang agar materi tersampaikan sesuai harapan.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau berpendapat bahwa tidak masalah bagi peserta didik saat pembelajaran tematik mendapatkan guru kelas berlatar belakang PAI. Sebagaimana penjelasan beliau berikut:

Cukup sering kita mendengar cerita siswa yang lebih nyaman belajar dengan seorang guru yang tidak linear ijazahnya, semangat belajarnya meningkat, prestasinya meningkat. Anak-anak itu justru lebih enak belajar kepadanya ketimbang dengan guru yang bertahun-tahun menggeluti bidang itu saat kuliah. Dari banyaknya silang pendapat antara setuju atau tidak, sebenarnya kembali kepada guru sendiri. Mampu atau tidak kalau bertugas mengajar bidang yang bukan keahliannya. Jika cakap dan menguasai bidang itu, serta punya keinginan terus belajar, tidak ada masalah guru mengajar bidang lain. Alhamdulillah, hal itu telah dilakukan guru-guru bersertifikasi tersebut.⁷⁵

Namun pihak sekolah juga menginginkan keprofesionalan pada guru-guru PAI bersertifikasi, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah berikut:

Ke depan kita tentu mengharapkan semua guru bisa linear, lahir dari kampus yang benar-benar menggodoknya sebagai pengajar profesional. Namun untuk menuju ke sana, semua guru yang ada sekarang perlu terus belajar, termasuk hal-hal yang di luar keahlian utamanya.⁷⁶

Sebagai guru yang memiliki latar belakang PAI guru kelas berupaya melaksanakan pembelajaran tematik dengan menanamkan nilai agama, sebagaimana hasil wawancara berikut.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan JM, 13-2-1019, Pukul 12:20 WIB.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:00 WIB.

⁷⁶*Ibid.*,

Saya dapat mengaitkan materi dengan ilmu agama, agar anak memahami tentang Islam, sebagaimana dasar sekolah kami juga sekolah Islam yaitu Madrasah. Saya dapat mengajarkan anak tentang adab dan akhlak saat pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Saya dapat menggunakan media atau alat peraga yang berhubungan dengan agama Islam saat menerangkan materi sebagai guru kelas.⁷⁷

Selain itu, dalam pembelajaran tematik guru kelas juga menerangkan bahwa:

Karena guru PAI yang mengajar sebagai guru kelas telah memiliki persiapan yang kuat, sehingga permasalahan dapat di atasi sebelum atau pada saat mengajar sebagai guru kelas, meskipun memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam. Kami berusaha mempelajari materi dan menjalankan tugas serta tanggung jawab dengan maksimal, sehingga semua dapat berjalan sesuai harapan. Sebagai guru kelas saya dapat melakukan metode-metode mengajar yang mana diajarkan dalam agama Islam saat mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai guru kelas.⁷⁸

Dalam persiapan pembelajaran tematik guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dikembangkan dari rumusan masalah tujuan pembelajaran yang mengacu dari indikator untuk mencapai hasil belajar sesuai kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas II menyatakan bahwa:

RPP yang harus diperhatikan adalah kegiatan intinya yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) karena harus dibuat sendiri dengan saksama seperti yang diutarakan oleh guru-guru karena gurulah yang buat sendiri. Serta penilaian harus

⁷⁷ Hasil wawancara dengan MS, 20-2-2019, pukul 09:18 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan MS, 20-2-2019, pukul 09:22 WIB.

disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dan indikatornya. Cara pembuatannya sendiri guru mengacu dari program dan buku penunjang.⁷⁹

Komponen RPP yang dibuat oleh guru sudah cukup lengkap dan memuat komponen-komponen yang seharusnya ada, namun pada komponen tindak lanjut guru tidak menjabarkannya secara lebih lanjut mengenai rancangan penilaiannya yang digunakan. dalam RPP yang dibuat guru, pada kegiatan pembelajaran sudah nampak kegiatan yang mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi jika dilihat dari segi keterkaitan dan keterampilan komponen dalam RPP masih kurang nampak. Hal ini dapat dilihat dari komponen RPP yang masih ada berdiri sendiri misalnya pada aktivitas pembelajaran yang ditulis dalam RPP yang belum menunjukkan kesinambungan.⁸⁰

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam persiapan pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru sudah cukup baik hanya saja lebih ditekankan lagi pada kegiatan yang mendorong keaktifan siswa misalnya, melalui diskusi. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas II dengan hasil wawancaranya menyatakan bahwa Dalam proses pembelajaran RPP yang dibuat guru sesuai dengan pada saat guru mengajar, karena sebelum mengajar guru sudah menentukan tema apa yang akan diajarkan pada saat proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa RPP yang dibuat guru sudah cukup baik karena sudah mengikuti sesuai dengan tema yang sudah dibuat dan juga sudah membantu siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Hasil dokumentasi pada RPP guru kelas, 20-2-2019, Pukul 09:22 WIB.

yang berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta penilaian siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VI menyatakan bahwa persiapan media yang biasa digunakan media visual seperti video atau gambar karena siswa lebih mudah menangkap pembelajaran dengan melihat secara langsung menggunakan media visual. karena siswa kelas rendah lebih cepat memahami pembelajaran sesuai apa yang ia lihat, dan guru juga harus memberikan metode bermain sambil belajar agar siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa media sangat membantu siswa menjadi lebih aktif melakukan beragam aktivitas, pembelajaran lebih menarik dan bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya bagi siswa. Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran tematik guru kelas tersebut juga mempersiapkan administrasi kelas. Sebagaimana hasil wawancara bahwa di samping memberi materi di mana buku yang dipakai mengacu kepada kurikulum K13 yang didalamnya banyak terdapat berbagai muatan pembelajaran, namun dituntut juga mengisi berbagai macam administrasi kelas. Terkadang

materi yang disampaikan seharusnya selesai pada saat itu, namun bisa terlewatkan.

Mengimplementasikan pembelajaran tematik guru dapat memberikan manfaat dalam rangka pembelajaran tematik khususnya kepada siswa kelas II dengan menggunakan tema. Menetapkan tema sebelum pembelajaran berlangsung yaitu terlebih dahulu guru menentukan mata pelajaran yang bisa dipadukan atau ditematikkan, kemudian mencatat kompetensi dasar yang bisa ditematikkan setelah itu muncul tema seperti tema kesehatan, lingkungan, keluarga, diri sendiri dan lain-lain.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013 dimulai dengan dengan pembuatan RPP, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi pada guru kelas yang menerapkan pembelajaran tematik adalah Ibu MS mengajak peserta didik membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran tematik, sebagaimana kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum siswa memulai pelajaran. Setelah itu guru memulai pembelajaran tematik tema 7 yaitu kepemimpinan dan mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya Program Khusus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di buku

pegangan guru dan buku pegangan siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik tiga tahap yakni terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan media konkrit yang berhubungan dengan tema agar udah paham siswa lebih. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas namun kelas juga di luar.

Penilaian pembelajaran terdiri dari tiga aspek yakni afektif atau sikap, baik spiritual maupun sosial, kognitif atau pengetahuan dan psikomotor atau keterampilan. Guru yang berinisial DM yang mengajar di kelas V B dan JM guru yang mengajar di kelas II A. Guru yang bertiga itu adalah guru kelas yang sudah bersertifikasi tetapi ketiga guru ini bukanlah lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tetapi lulusan Pendidikan Agama Islam. Terlihat dari lulusannya bahwa guru-guru tersebut tidak sejalan dengan disiplin ilmu pengetahuannya karena bukan murni asli guru kelas, menurut peraturan bahwa guru harus mengajar sesuai dengan bidang keahliannya bukan mengajar di bukan dikeahliannya, tetapi yang menjadi perhatian disini adalah guru-guru tersebut bisa mendapatkan sertifikasi walaupun bukan bidang yang dia kuasai.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi tentang pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar di kelas II A yang gurunya berinisial JM. Anak-anak sudah menunggu guru JM dengan baik dan duduk dengan rapi, pelajaran pun dimulai dengan

mengucapkan basmallah. Proses pembelajaran dilakukan di kelas selama 4 Jam Pelajaran (JP). Guru JM sangat sulit mengendalikan kondisi kelas karena pada saat itu siswa sangat ribut, ada yang bermain sendiri, bercakap-cakap dengan temannya dan terlebih sangat sulit mengajarkan para siswa yang masih belum bisa membaca dan menghitung. Guru JM sangat sabar menghadapi para siswa yang begitu aktif karena para siswa kelas II ini mereka masih anak-anak, apabila ditegur dengan keras bisa-bisa sampai menangis. Sampai jam pelajaran selesai, pembelajaran hanya penjelasan saja dan setelah pelajaran berakhir guru JM menyuruh para siswanya untuk shalat zuhur berjamaah di mushola.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada guru JM bahwa guru tersebut kurang menguasai kelas II A, guru JM hanya membiarkan para siswa untuk bertingkah semaunya di kelas, terlebih ada para siswa yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru JM untuk menindaklanjuti para siswanya, hal inilah menurut peneliti yang menjadi sebuah problem bahwa guru yang bukan bidangnya sulit menghadapi para siswa yang mempunyai kelemahan dalam menghitung, menulis dan membaca, terlebih kelas tidak bisa dikendalikan dan guru hanya diam melanjutkan pembelajaran tanpa menghiraukan keributan di kelas.

Sesudah pelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara dengan guru JM masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, peneliti

menanyakan tentang bagaimana guru JM dalam melaksanakan pembelajaran Tematik, guru JM berkata:

Pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan sudah saya lakukan seperti biasanya, wajar para siswa tadinya sangat ribut karena mereka masih anak-anak, jadi saya biarkan saja mereka ribut seperti tadi tetapi pembelajaran tetap berjalan dengan baik.⁸¹

Berarti guru JM kebiasaan ini sudah dilakukan guru JM setiap mengajar di dalam kelas seperti ini, jadi sangat wajar kondisi kelas tidak bisa dikondusifkan karena guru JM membebaskan dengan para siswa. Lalu peneliti melakukan pertanyaan lagi tentang problem guru yang tidak sesuai dengan keahliannya apabila mengajar di dalam kelas. Guru JM berkata:

Masalah yang saya hadapi ketika saya mengajar tematik karena saya bukan lulusan guru kelas adalah ketika para siswa tidak bisa membaca, menulis dan menghitung, saya sejujurnya sangat kesulitan karena harus membimbing mereka lagi, membimbing mereka itu harus pelan-pelan tidak bisa langsung cepat, karena saya bukan ahlinya seperti itu jadi saya menyuruh siswa saya untuk untuk les di luar sekolah, itulah antisipasi saya dalam menghadapi siswa yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru JM adalah problem guru PAI yang mengajar sebagai guru kelas adalah pengalaman yang mereka hadapi sangat berbeda dengan guru kelas yang sebenarnya, di sini para guru yang bukan jurusannya akan sulit menghadapi para siswa yang berlainan permasalahan seperti membaca, menulis dan berhitung pada awal-awal mendapatkan tugas

⁸¹Hasil Wawancara dengan JM, 13-2-1019, Pukul 12:10 WIB.

⁸²Hasil Wawancara dengan JM, 13-2-1019, Pukul 12:20 WIB.

wali tugas, hal ini sangat menjadi perhatian bagi semua guru yang mengajar tematik karena harus ekstra mengawasi siswa yang mempunyai masalah apabila dibiarkan terus akan berakibat fatal pada nantinya dan akan menyusahkan guru pada tahap tingkat yang selanjutnya.

Penelitian yang ketiga penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2019 pada pukul 07:00 WIB pada kelas VI B yang berinisial MS, sama seperti penelitian sebelumnya bahwa peneliti ingin melihat bagaimana guru PAI yang bersertifikasi mengajar sebagai guru kelas, terlebih yang mau diteliti ini adalah kelas VI yang lebih ekstra lagi dalam pembelajarannya dari pada yang sebelumnya. Tepat pukul 07:00 WIB bahwa guru MS beranjak menuju kelas VI B, semua siswa sudah menunggu kedatangan guru MS, setelah guru MS menyiapkan semua siswanya, barulah pembelajaran dimulai dengan membaca doa, setelah itu proses pembelajaran pun dilaksanakan oleh guru MS. Para siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru MS, pembawaan kepribadian guru MS sangat tegas sehingga semua siswa tidak ada yang berani untuk ribut di kelas, hal ini karena guru MS apabila ada melihat siswa yang tidak memperhatikannya pasti langsung ditegur dan juga bisa dimarahi, oleh karena itu para siswa sangat takut dengan guru MS karena kepribadian yang agak tegas. Pembelajaran berjalan begitu lancar, kadang-kadang guru MS menyuruh mengerjakan soal yang sudah dia siapkan dipapan tulis secara bergantian, para siswa maju bergantian maju mengerjakan soal yang diberikan oleh guru MS tersebut, apabila salah

menjawab akan diarahkan guru MS untuk menjawab supaya benar. Proses tanya jawab tidak begitu terjadi karena para siswa sangat takut dengan guru MS, sekali-kali juga guru MS menanyakan kepada siswa tentang pelajaran yang mereka pelajari tetapi para siswa ada yang gugup menjawab, tepat pukul 09:00 WIB pelajaran selesai, dan para siswa dipersilahkan untuk istirahat.⁸³

Setelah proses pembelajaran tadi, peneliti langsung melakukan wawancara terhadap guru MS untuk menanyakan tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan guru MS tadi. Guru MS berpendapat bahwa ketika proses pembelajaran memang dibuat formal dan tegas, karena maklum saja yang namanya siswa usia SD/MI memang saatnya untuk didiplinkan terlebih pada kelas VI, mereka tidak terlalu bisa diakrabkan karena bisa menganggap gurunya remeh apabila berada di kelas makanya harus selalu tegas apabila dengan mereka setiap pembelajaran.⁸⁴

Berarti memang sengaja dibikin formal dan serius pembelajaran pada hari ini karena apabila tidak demikian maka akan diremehkan oleh siswa nantinya dan pembelajaran pasti tidak akan diperhatikan oleh mereka. Lalu peneliti menanyakan lagi bagaimana sikap guru MS terhadap siswa yang baik apabila di kelas. Guru MS menjawab:

Apabila siswa yang rajin dan juga patuh kepada guru maka saya pun akan segan dengan dia, dia selalu saya sanjung, terlebih

⁸³Hasil Observasi tanggal 20-2-2019, di kelas VI B MIS Darul Ulum.

⁸⁴Hasil wawancara dengan MS, 20-2-2019, Pukul 09:10 WIB.

ketika dalam proses pembelajaran saya akan memberi dia *reward* berupa nilai atau sebagainya, tetapi para siswa yang seperti itu tidak terlalu banyak di sekolah ini jarang ada, makanya saya agak tegas dengan mereka supaya tidak meremehkan pembelajaran.⁸⁵

Guru MS akan memberikan *reward* berupa nilai kepada siswa yang agak rajin, baik dan suka menolong, hal ini dilakukan guru MS karena penghormatan dengan jasa siswa tersebut, tetapi siswa seperti itu jarang ada di sekolah ini karena hal itu sesuai dengan pernyataan dari guru MS.

Peneliti menanyakan lagi kepada guru MS tentang kendala yang dia hadapi apabila berada di dalam kelas ketika saat pembelajaran berlangsung. Guru MS menjawab:

Kendala saya apabila ketika pembelajaran adalah ketika saat para siswa mulai ribut dengan sendirinya, saya tegur-tegur sering tidak mendengar, makanya saya sering marah kepada siswa lalu mereka saya hukumi supaya lekas jera dengan apa yang dilakukan siswa.⁸⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara bisa bahwa guru melakukan pengaruh yang besar kepada siswa supaya nantinya siswa tidak meremehkan apa yang guru sampaikan karena seumurannya mereka sangat sulit diakrabkan karena bila akrab seorang siswa pasti tidak akan menghargai gurunya lagi. Guru MS juga sangat sulit mengendalikan siswa yang agak ribut karena guru MS memasang pengaruh apabila di dalam kelas, siswa tidak ada yang berani dengan guru MS makanya tidak ada yang berani ribut dan kelas pun menjadi hening ketika proses pembelajaran berlangsung.

⁸⁵Hasil wawancara dengan MS, 20-2-2019, pukul 09:15 WIB.

⁸⁶Hasil wawancara dengan MS, 20-2-2019, pukul 09:18 WIB.

Penelitian selanjutnya dilakukan peneliti pada tanggal 26 Februari 2019, penelitian dilakukan pada guru DM yang mengajar di kelas V B pada pukul 09:30 WIB. Setelah bel berbunyi peneliti langsung mengikuti guru DM untuk melihat mengajar di dalam kelas. Semua siswa sudah siap menerima pelajaran lalu pelajaran pun dimulai setelah mengabsen para siswa, para siswa pada proses pembelajaran kali ini agak seperti diam, guru DM memulai kegiatan inti pada pembelajaran tematik, pada waktu itu memasuki tema 7 dengan tema peristiwa dalam kehidupan. Guru berusaha menggabungkan dan menjelaskan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tersebut, guru bercerita tentang penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya. Lalu guru mengajak siswa menggali informasi penting dari teks narasi sejarah tersebut. Serta menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat pada masa sejarah bangsa Indonesia tersebut. Dalam pembelajaran tematik ini guru mengajarkan tiga mata pelajaran dalam satu tema yaitu pelajaran IPS, PPKN dan Bahasa Indonesia. Setelah kegiatan inti selesai, guru melanjutkan dengan kegiatan penutup dengan memberikan tugas yang ada di buku tematik sebagai pekerjaan rumah siswa dan menutup pembelajaran dengan salam.⁸⁷

Setelah melakukan observasi terhadap guru DM, peneliti langsung menghampiri guru DM untuk wawancara masalah pembelajaran yang dilakukan beliau tadi di kelas. Guru DM berkata,

⁸⁷Hasil Observasi tanggal 26-2-2019, Pukul 09:30 s/d 11:15 WIB.

Sebagai guru kelas saya harus melaksanakan pembelajaran tematik, seperti tadi saya sudah persiapan sebelumnya dalam perencanaan pembelajaran atau RPP yang saya buat berdasarkan pada KI dan KD yang telah ditentukan pada pembelajaran tematik.”⁸⁸

Peneliti menanyakan lagi apa hambatan guru DM ketika mengajar di dalam kelas. Guru DM berkata, “hambatan yang saya hadapi adalah ketika siswa mulai agak ribut, lebih baik mereka diam seperti tadi dari pada ribut.”⁸⁹ Setelah itu peneliti menanya lagi tentang bagaimana solusinya apabila siswa sudah mulai ribut dalam pembelajaran. Guru DM berkata, “Solusi saya hanya menegur mereka dan bila tidak bisa saya tegur saya diamkan saja.”⁹⁰ Berarti guru DM masih bingung bagaimana solusi yang dia pakai ketika permasalahan terjadi di kelas, guru DM sudah mengajar dengan bagus walaupun kondisi kelas agak senyap karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan dari ketiga guru yang sudah diteliti bahwa mereka bertiga itulah yang mendapatkan sertifikasi sebagai guru kelas yang berstatus PNS, padahal ketiga guru tadi sebenar bukan guru kelas tetapi guru PAI. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga guru masih kurang dalam penguasaan kelas karena ketika proses pembelajaran ketiga guru tadi terlihat formal dan serius dalam menyampaikan materi.

Selain mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik di kelas. Guru juga berupaya meningkatkan kompetensinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa upaya guru

⁸⁸Wawancara dengan DM, 26-2-2019, Pukul 12:00 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan DM, 26-2-2019, Pukul 12:05 WIB.

⁹⁰Wawancara dengan DM, 26-2-2019, Pukul 12:08 WIB.

meningkatkan kompetensinya adalah dengan mengikuti workshop, seminar, pelatihan baik dari sekolah, dinas pendidikan, kementerian agama dan lembaga pendidikan lainnya mengenai pembelajaran tematik yang sesuai dengan K13 setelah itu pelaksanaan pembelajaran tematik yang sesuai dengan K13, penyusunan RPP dan silabus tematik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI tersebut telah berupaya meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran tematik dengan mengikuti pelatihan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran tematik.

3. Dampak Penugasan Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Adanya sertifikasi sangat dirasakan manfaatnya oleh guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Manfaat yang saya rasakan dari sertifikasi adalah meningkatkan kinerja sebagai guru kelas, adanya pemberian tambahan tunjangan selain dari gaji pokok. Sebagai guru kelas lebih paham dan matang terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai guru sertifikasi. Adanya pemberian tugas bagi guru kelas untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai guru kelas bersertifikasi.⁹¹

Sebagai guru bersertifikasi juga memiliki harapan yaitu:

Semestinya pemerintah kota dan kabupaten segera melakukan pemetaan kebutuhan guru dan distribusinya, sehingga rebutan jam

⁹¹Hasil Wawancara dengan MS, 26-2-2019, pukul 12:08 WIB.

mengajar tidak akan terjadi. Guru selama ini masih minim karena guru kekurangan waktu meneliti akibat waktunya habis untuk mengajar.⁹²

Sedangkan dari hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai dampak penugasan guru kelas di MIS Darul Ulum Palangka Raya, yaitu:

Tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Kalau mengacu ke peraturan pemerintah, memang sudah ditetapkan jurusan atau prodi apa yang boleh mengajar pada bidang tertentu. Guru SD misalnya, maka harus lulusan PGSD atau prodi yang serumpun, seperti Psikologi, PGMI, dan lain-lain. Itu kalau melihat aturannya. Kondisi riil di lapangan jelas berbeda. Aturan itu mungkin bisa berlaku jika kebutuhan guru di semua sekolah sudah mencukupi. Dengan jumlah guru yang masih kurang seperti saat ini, target bahwa semua guru harus linear antara ijazah dengan tugas mengajarnya akan sulit tercapai. Namun kondisi ini tidak berdampak buruk pada kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.⁹³

Apa yang disampaikan oleh AM di atas, hanyalah merupakan kekhawatiran dan antisipasi saja, karena guru PAI yang mendaftarkan diri sebagai wali kelas untuk disertifikasi adalah dilindungi oleh undang-undang. Merupakan sebuah kebolehan dan tidak melanggar aturan. Justru pemerintah merasa diuntungkan dengan keberadaan guru PAI yang menjadi wali kelas dan mengajar tematik.

PAK dibutuhkan untuk menilai kelayakan kenaikan pangkat guru fungsional. Guru setelah melaksanakan tugas, dikredit (dinilai), dengan kenaikan pangkat, gaji pokok akan naik. Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru kelas mengenai angka kredit guru adalah sebagai berikut:

⁹²Hasil Wawancara dengan DM, 26-2-2019, pukul 12:08 WIB.

⁹³Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-2019, Pukul 08:00 WIB.

Untuk kelancaran penilaian dan penetapan angka kredit, Guru wajib mencatat dan menginventarisasikan seluruh kegiatan yang dilakukan. Penilaian dan penetapan angka kredit terhadap Guru dilakukan paling kurang 1 (satu) kali dalam setahun. Penilaian dan penetapan angka kredit untuk kenaikan pangkat Guru yang akan dipertimbangkan untuk naik pangkat dilakukan paling kurang 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun, yaitu 3 (tiga) bulan sebelum periode kenaikan pangkat Pegawai Negeri Sipil.⁹⁴

Perhitungan angka kredit disesuaikan dengan jam tatap muka guru tersebut. Sebagaimana guru yang melaksanakan pembelajaran tematik tersebut akan berdampak pada angka kredit yang sesuai dengan jam tatap muka yang telah dilaksanakan guru tersebut.

Tugas seorang guru haruslah mengajar sesuai disiplin ilmu dengan yang mereka peroleh ketika di bangku kuliah, apabila guru tidak sesuai dengan mata pelajarannya maka akan sulit mengajar di dalam kelas, bisa-bisa kondisi kelas tidak menjadi kondusif karena kurangnya ilmu yang dikuasai guru, hal ini didasari karena bukanlah guru yang sebenarnya dalam mengajar pada pelajaran yang dia ajarkan waktu itu.

Terlebih lagi apabila guru tersebut sudah sertifikasi tetapi bukan pada koridor yang dia miliki itu akan lebih membuat guru tambah bingung menghadapi siswa di luar keahliannya, siswa juga akan tambah bingung apa yang dijelaskan gurunya di depan kelas, terlebih sekolah akan mengalami kemunduran karena dianggap oleh masyarakat tidak kompeten dalam pengadaan guru di sekolah tersebut.

Hal ini sudah banyak terjadi sekolah yang membiarkan para gurunya untuk mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini

⁹⁴Wawancara dengan DM, 26-2-2019, pukul 12:08 WIB.

berdampak pada siswa yang akan kebingungan dalam menerima materi karena penjiwaan seorang guru tidak ada diakibatkan guru kurang menguasai pelajaran.

Guru bersertifikasi berlatar belakang PAI yang menjadi guru kelas memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup banyak, para guru tersebut harus memahami dan mampu mengajarkan 6 mata pelajaran yang tertuang dalam pembelajaran tematik. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas V B tentang tugas dan tanggung jawab sebagai guru kelas berikut:

Saya sebagai Guru Kelas V B, tugas saya mengajar tematik yang mengandung enam mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, PJOK dan SBdP. Selain itu saya pula harus menyiapkan administrasi kelas yang menjadi tanggung jawab guru kelas. Mengumpulkan nilai-nilai baik penilaian akademik maupun perilaku peserta didik, dan harus mengumpulkan nilai-nilai tersebut untuk dimasukkan ke dalam rapot.⁹⁵

Penugasan tersebut berdampak pada guru secara pribadi dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak guru yang bukan bersertifikasi sesuai dengan bidangnya pasti akan ada di setiap sekolah, hal ini pasti sudah diantisipasi oleh pihak madrasah. Sebagaimana yang dikatakan AM berikut:

Problem yang kami hadapi dari pihak sekolah adalah terjadinya kecemburuan sosial sesama guru karena yang sebenarnya mereka yang benar-benar guru kelas harus mengalah dengan yang bersertifikasi, jadi jam guru yang berstatus guru kelas asli (berlatar belakang pendidikan PGSD/ PGMI) akan mengalami kekurangan jam mengajar diakibatkan mereka yang sudah sertifikasi yang harus mengajar 24 JP, hal inilah yang menjadi

⁹⁵Wawancara dengan DM, 26-2-2019, pukul 12:08 WIB.

permasalahannya apabila tidak sesuai dengan keahlian bidang masing-masing.⁹⁶

Terhadap keberadaan guru PAI yang sudah bersertifikasi sebagai wali kelas, juga dimaklumi oleh guru-guru yang lain. Artinya sebagai konsekoensinya adalah harus memenuhi minimal 24 jam pembelajaran. Kecemburuan sosial pasti terjadi di antara setiap guru karena tidak meratanya pembagian jam pelajaran, apabila guru yang berlatar belakang pendidikan PGSD/ PGMI yang berstatus honorer mendapatkan lebih sedikit jam pembelajaran. Namun guru di madrasah ini lebih bersikap maklum karena memahami dengan aturan dan konsekuensinya.

Berdasarkan wawancara dengan MK bahwa kesulitan bagi sekolah dalam menghadapi guru agama yang bersitifikasi adalah masalah penempatan guru yang sesuai dengan sertifikasinya tetapi pemerintah masih saja membiarkan guru yang tidak sesuai dengan kualitas pendidikannya jadi sekolah yang menanggung permasalahan kasus yang tidak sesuai dengan sertifikasi. Hal ini karena memang jumlah guru masih dirasakan banyak yang kurang, terlebih sekolah swasta.

Permasalahan yang dihadapi sekolah ketika berada di Kementrian Agama juga terjadi, AM berkata:

Permasalahan yang kami hadapi lagi adalah ketika pendataan guru yang disuruh oleh Kementrian Agama, saya selalu ditanya-tanya terus masalah guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya terlebih yang bersetifikasi, saya jawab hanya kekurangan guru saja di sekolah kami, padahal yang mengirim dan meluluskan adalah mereka tetapi fakta itu ingin dibalikkan

⁹⁶Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:13 WIB.

mereka ke kami, itulah yang agak sulit karena bisa menjadi bahan pembicaraan.⁹⁷

Peneliti menanyakan lagi tentang solusi yang diambil kepala sekolah untuk mengatasi guru PAI yang bersertifikasi guru kelas. AM berkata bahwa permasalahan hanya pada persiapan guru bersertifikasi PAI untuk menjadi guru kelas. Namun seperti pengalaman saya sendiri, kalau sudah terjun di lapangan mengajar di lembaga sekolah, ijazah itu nomor sekian. Karena ijazah tidak akan ditanyakan kalau siswa kita ada yang menghadapi masalah, kehilangan semangat belajar, atau mungkin terlibat kriminalitas. Skill kita menyelesaikan masalah itu yang akan dinilai. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pihak sekolah yang aktif memberikan pelatihan pendidikan mengenai tugas-tugas sebagai guru kelas bagi guru bersertifikasi tersebut, agar guru lebih faham dan matang terhadap tugas dan tanggung jawabnya maupun materi yang disampaikannya.⁹⁸

Sekolah memahami kenapa pemerintah dulunya meloloskan guru-guru yang bukan bidangnya mendapatkan sertifikasi, kemungkinan karena kurangnya jumlah tenaga pendidik yang memang seharusnya tepat menjadi wali kelas. Tetapi karena guru di madrasah ini memang kurang, para guru sudah terbiasa mengajar materi pelajaran umum, maka bukanlah sesuatu yang baru bagi mereka.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:20 WIB.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan AM, 12-2-1019, Pukul 08:25 WIB.

Berdasarkan data yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa penugasan tersebut berdampak ke guru maupun ke peserta didik. Dampak positif yang didapat oleh guru, peserta didik maupun sekolah. Guru dapat pengetahuan dan keahlian baru sebagai guru kelas, peserta didik mendapatkan suasana belajar yang bernuansa lebih islami serta sekolah yang tidak perlu mencari guru tambahan baru lagi, karena guru yang ada telah mampu mengemban tugas sebagai guru kelas, meskipun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Alasan Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI Melaksanakan Tugas dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya

Adapun yang menjadi alasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI melaksanakan tugas dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah:

a. Adanya sertifikat pendidik sebagai guru kelas

Cara untuk memperoleh sertifikat pendidik dilaksanakan melalui pola:

- 1) Uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio.
- 2) Pemberian sertifikat pendidik secara langsung. Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Penilaian portofolio dilakukan melalui penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup:

- a) Kualifikasi akademik
- b) Pendidikan dan pelatihan.
- c) Pengalaman mengajar.
- d) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- e) penilaian dari atasan dan pengawas.
- f) Prestasi akademik.
- g) Karya pengembangan profesi.
- h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah.

- i) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Pemberian sertifikat pendidik secara langsung dilakukan melalui verifikasi dokumen.⁹⁹

Pada hakikatnya sertifikasi dan standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan madrasah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan masyarakat dan tuntunan zaman.¹⁰⁰ Jadi, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru, dan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Sebagaimana yang telah di bahas pada penyajian data bahwa sertifikat pendidik yang dimiliki guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI inilah yang menjadi salah satu alasan penugasan guru tersebut dalam pembelajaran tematik. Meskipun bukan latar belakang PGSD/PGMI guru yang telah bersertifikasi tersebut telah dinyatakan lulus menjadi guru kelas yang profesional maka wajib melaksanakan tugasnya sebagai guru kelas yang melaksanakan pembelajaran tematik dengan profesional.

⁹⁹Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 65 huruf b dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, h. 17.

Menurut Wibowo mengungkapkan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi dan Tenaga Kependidikan.
- 2) Melindungi masyarakat dan praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi dalam pelamar yang kompeten.
- 4) Membangun citra masyarakat dalam profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁰¹

Manfaat sertifikasi pendidik dan kependidikan yaitu untuk pengawasan dan penjaminan mutu tenaga kependidikan dalam rangka mengembangkan kompetensi, pengembangan karir tenaga kependidikan secara berkelanjutan dan peningkatan program pelatihan yang bermutu tinggi.¹⁰²

b. Kewajiban sebagai Guru Bersertifikasi

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah:

¹⁰¹Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, h. 35.

¹⁰²Imam Wahyud, *Mengejar Profesionalisme...*, h. 134.

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 3) Meningkatkan proses dan hasil pendidikan.
- 4) Mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.¹⁰³

Sebagai guru yang telah bersertifikasi tentu ada persyaratan yang harus dilaksanakan diantaranya persyaratan memenuhi jam tatap muka 24 jam. Jika tidak terpenuhinya persyaratan tersebut maka guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI tidak mendapatkan tunjangan sertifikasinya. Maka hal inilah yang menjadikan guru kelas berlatar belakang PAI menjadi guru kelas dan berkewajiban mengajar minimal 24 jam per minggu.

c. Adanya SK mengajar sebagai guru kelas

Surat Keputusan yang diterbitkan pihak yang berwenang di sekolah dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah. Kepala Madrasahlah yang menugaskan guru berlatar belakang PAI menjadi guru kelas dengan alasan kurangnya guru. Dengan mempertimbangkan kompetensi profesional guru tersebut:

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

¹⁰⁴

¹⁰³Imam Wahyud, *Mengejar Profesionalisme...*, h. 134.

¹⁰⁴Badrun Kartowagiran, *Kinerja Guru...*, h. 464.

Meskipun dengan alasan keterbatasan guru pihak sekolah juga tidak sembarangan menentukan guru yang harus menjadi guru kelas, pihak sekolahpun melihat dan menilai kemampuan guru tersebut mampu atau tidak mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai guru kelas.

Selain mempersyaratkan kualifikasi akademik bagi seorang guru, guru juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah. Kompetensi sebagai agen pembelajaran ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁰⁵

Selain itu pihak sekolah dan guru secara pribadi aktif meningkatkan pengetahuan dan keahlian agar dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebagai wali kelas berarti guru tersebut mengajarkan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses

¹⁰⁵ Pasal 8 Undang Undang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 PP RI No. 19/2005.

pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹⁰⁶

Selain dari pada itu wali atau guru kelas mempunyai peranan dan tanggungjawab dalam kegiatan bimbingan konseling diantaranya:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
- 2) Menyelenggarakan bimbingan kelompok.
- 3) Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, pribadi).
- 4) Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari.
- 5) Memberikan penerangan, dan lain-lain.¹⁰⁷

Jadi seorang guru kelas yang mengajar di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah pengajar pada suatu kelas di sekolah di mana ia harus dapat mengajarkan berbagai mata pelajaran. Selain itu tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah

¹⁰⁶Mamat S. B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007, h. 4-5.

¹⁰⁷*Ibid.*

ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi pelajaran. Guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreatifitas. Selain dari pada itu seorang guru kelas harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinan, selain itu juga seorang guru kelas harus tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik segi sosial, ekonomi ataupun budaya.

Agar tujuan pendidikan yang ada di MIS Darul Ulum Palangka Raya tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.¹⁰⁸

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki

¹⁰⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: SinarBaru, 2007, h. 18.

kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁰⁹

Menurut pendapat Zainal, bahwa guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat Akhmad Shunhaji, guru kelas adalah guru yang mempunyai fungsinya membantu kepala madrasah dengan memimpin kelas, mengatur kegiatan yang berhubungan dengan

¹⁰⁹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media. 2004, h. 112-113.

¹¹⁰Aqib Zainal, *Profesionalisme Gurudalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002, h. 85.

proses pendidikan dan pembelajaran, pengelolaan kelas dan administrasi kelas.¹¹¹

Dinamika kelas secara langsung dipengaruhi oleh wali atau guru kelas. Kedudukannya sebagai pemimpin. Pada tahap pertama bersifat formal yaitu sebagai orang yang ditunjuk memimpin pengelolaan kelas, walaupun mungkin tidak disertai dengan surat keputusan. Oleh karena itu dalam aktivitas sebagai pemimpin kelas, seorang wali atau guru kelas akan lebih berfungsi bila mana mampu mewujudkan kepemimpinan formal. Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif.

Di samping itu guru sebagai pemimpin kelas diharuskan pula membuat dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kelas. Peranan ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru dalam fungsinya sebagai pembimbing atau guru kelas, seyogyanya telah mempersiapkan diri untuk penanggung jawab utama di kelas. Oleh karena itu guru perlu mengetahui seluk-beluk tentang siswanya baik mengenai latar belakang kehidupannya, masalah sosial, ekonomi, budayanya maupun hal lain yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa.

Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya:

¹¹¹Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat Iq Siswa", *Jurnal Formatif*, Vol: 4, No. 2, Tahun 2014, h. 143.

- a. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau di kelas.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.
- e. Memberikan program perbaikan (*remedialteaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.¹¹²

Para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikasi pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas tersebut. Pada dasarnya, profesionalisasi guru merupakan suatu proses keseninambungan melalui berbagai program pendidikan, baik

¹¹²Nurhayati, "*Perbedaan Pengaruh...*", h. 144.

pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan agar para guru benar-benar memiliki profesionalitas yang standar.¹¹³

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai alasan guru PAI melaksanakan tugas sebagai guru kelas di MIS Darul Ulum Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa terbitnya SK mengajar sebagai guru kelas dan kewajiban sebagai guru bersertifikasi.

2. Upaya Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Penelitian ini membahas tentang upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya. Sebelumnya, dikenali dulu pengertian dari kata upaya, yaitu “usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya)”¹¹⁴ Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah “usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹¹⁵

Dalam Kamus Etimologi kata “upaya” memiliki arti yaitu “yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.”¹¹⁶ Sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa “pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal

¹¹³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 65-66.

¹¹⁴ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, h. 568.

¹¹⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2005, h. 187.

¹¹⁶ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize. 1990, h. 77.

atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu usaha guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Adanya hubungan yang erat antara sertifikasi dan profesionalisme guru. adapun cara memperoleh sertifikat pendidik dilaksanakan melalui pola:

- a. Uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio.
- b. Pemberian sertifikat pendidik secara langsung. Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Penilaian portofolio dilakukan melalui penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup:
 - 1) Kualifikasi akademik.
 - 2) Pendidikan dan pelatihan.

¹¹⁷Departemen Pendidikan dan Kcbudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 995.

- 3) Pengalaman mengajar
- 4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- 5) Penilaian dari atasan dan pengawas
- 6) Prestasi akademik
- 7) Karya pengembangan profesi
- 8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- 9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- 10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Pemberian sertifikat pendidik secara langsung dilakukan melalui verifikasi dokumen.¹¹⁸

Seorang guru yang lolos dari uji sertifikasi dianggap telah mampu melaksanakan kewajibannya terdiri atas kegiatan mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar siswa dan harapannya mampu meningkatkan prestasi akademik siswa.

Adapun dalam penelitian ini meneliti guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, di mana guru kelas bersertifikasi berupaya menjalankan tugasnya dalam pembelajaran tematik dengan profesional meskipun memiliki latar belakang PAI. Sesuai dengan teori sebelumnya bahwa untuk menjadi guru profesional harus memiliki 10 komponen. Komponen-komponen yang harus dipenuhi tersebutlah yang menjadi upaya guru dalam

¹¹⁸Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 65 huruf b dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.

pembelajaran tematik upaya tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan dan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran tematik, yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Upaya guru dalam persiapan pembelajaran tematik

Adanya ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru bersertifikasi dengan tugas yang dilaksanakannya. di mana guru tersebut berlatar belakang PAI namun harus mengajar menjadi guru kelas yang harus menguasai beberapa mata pelajaran. Telah dijabarkan sebelumnya berdasarkan hasil wawancara bahwa guru kelas mengajar tematik yang mengandung enam mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, PJOK dan SBdP.

Guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI yang peneliti teliti telah memiliki pengalaman mengajar selama bertahun-tahun. Namun perubahan-perubahan pada kurikulum menjadi problem bagi guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI. Terutama saat ditetapkan pembelajaran tematik. Berdasarkan hal inilah guru selalu berupaya untuk melaksanakan tugasnya. Salah satunya upaya guru adalah melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran tematik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹⁹

¹¹⁹Uus Ruswandi, dkk. *Landasan Pendidikan...*, h. 15.

Dengan mempertimbangkan guru sebagai jabatan profesional, tugas guru tidak lagi hanya memberikan pelajaran di dalam kelas pada jam pelajaran yang telah di jadwal, tetapi juga meliputi merencanakan program pembelajaran. Maka dari itu perencanaan pembelajaran tersebut telah dibuat guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP).

b. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik

Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya:

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau di kelas.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan (*remedialteaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.¹²⁰

¹²⁰Nurhayati, “Perbedaan Pengaruh...”, h. 144.

Berdasarkan teori tersebut diketahui begitu banyak tugas seorang guru kelas. Sebagai guru kelas diwajibkan melaksanakan pembelajaran tematik. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema dalam dunia pendidikan.”¹²¹

Pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹²²

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.¹²³

¹²¹Suryosubroto B, *Proses Belajar...*, h. 133.

¹²²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet 11, PT. Raja Grafindo, 2013, h. 4.

¹²³Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, h. 254.

Berdasarkan penyajian data yang telah dibahas sebelumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru melaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di mana kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- c. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil wawancara pihak sekolah aktif memberikan pelatihan pendidikan mengenai tugas-tugas sebagai guru kelas bagi guru bersertifikasi tersebut, agar guru lebih paham dan matang terhadap tugas dan tanggung jawabnya maupun materi yang disampaikannya.

Pentingnya peran pemerintah dalam pelatihan guru bahwa corak pendidikan beserta arah dan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi politik yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keikutsertaan pemerintah dalam menangani pola pendidikan sangat besar perannya dengan didukung oleh berbagai kebijakan yang ditetapkan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia.¹²⁴

Maka selain pelatihan di lingkungan MIS Darul Ulum ada juga pelatihan yang diadakan oleh kemenag, dinas pendidikan dan lembaga atau dinas pendidikan lainnya. Adanya upaya guru untuk

¹²⁴Maretha Riana Ramdhani, *Dampak Sertifikasi...*, h. 106-107

mengembangkan profesi melalui pembuatan media pembelajaran dalam mengajar. Namun karena keterbatasannya waktu guru masih belum bisa membuat karya tulis berupa artikel, jurnal, proposal penelitian atau yang lainnya.

Adapun indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah:

- 1) Pertama, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 2) Kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja yang tinggi, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 3) Kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

- 4) Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.¹²⁵

Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemerian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, adanya sertifikasi merupakan langkah yang dapat memotivasi guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai upaya guru kelas di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik dituntut harus profesional karena telah bersertifikasi, sebagai guru yang dianggap profesional harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, meskipun dengan latar belakang PAI tetap harus profesional dalam melaksanakan pembelajaran tematik, agar

¹²⁵Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru telah berupaya melakukan persiapan, pelaksanaan dan meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran tematik.

3. Dampak Penugasan Guru Kelas Bersertifikasi Berlatar Belakang PAI dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya.

Berdasarkan penyajian data yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi dampak penugasan guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI adalah sebagai berikut:

a. Dampaknya Terhadap Tunjangan Sertifikasi

Guru bersertifikasi berlatar belakang PAI dapat memenuhi jam tatap muka yang sesuai ketika ditugaskan sebagai guru kelas sehingga guru tersebut dapat memperoleh tunjangan sertifikasi.

Selain itu juga dapat memenuhi angka kredit.

Guru memperoleh angka kredit setelah melalui proses penilaian kinerja yang dilakukan oleh Kepala Sekolah/Pengawas sekolah. Angka kredit kumulatif yang harus dimiliki guru dalam proses promosi kenaikan pangkat/jabatan dihitung berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa unsur utama dan penunjang sesuai tugas dan beban kerja guru.¹²⁶

Guru mempunyai hak kenaikan pangkat sesuai dengan angka kredit yang telah ditentukan. Penetapan Angka Kredit (PAK) guru dihitung berdasarkan Daftar Usul Penetapan Angka Kredit Guru

¹²⁶Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

(DUPAK) yang diusulkan oleh guru, yang kemudian di nilai dan di evaluasi oleh Tim Penilai.

Guru yang ditugasi sebagai wali kelas, berarti adalah guru yang mengajarkan pembelajaran tematik, dilakukan pada kelas awal ketika usia anak didik mencapai usia sekitar 6-9 tahun. Anak didik dalam rentangan usia ini demikian biasanya secara fisik berkembang sedemikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah formal. Ia dapat melakukan sesuatu secara mandiri, seperti makan, minum, mandi berpakaian, dan sebagainya. Secara psikis mereka telah dianggap matang dalam membedakan satu benda dengan benda lainnya dan kemampuan bahasa sudah cukup untuk menterjemahkan isi pikirannya. Sedangkan secara emosional ia telah dapat mengontrol emosinya. Untuk perkembangan kecerdasannya ditunjukkan dengan kemampuannya mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatkan pembendaharaan katanya, senang berbicara dan sebagainya.¹²⁷

Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran satu dengan yang lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema menjadi pokok pembicaraan atau gagasan yang mudah memusatkan siswa pada satu tema tertentu. Dengan strategi pembelajaran tematik ini, siswa akan

¹²⁷*Ibid.*,

lebih focus dan konsentrasi sehingga pemahaman terhadap suatu materi akan lebih mendalam. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi dituntut aktif untuk terlibat langsung di lapangan. Keterlibatan aktif akan membuat siswa memperoleh pengalaman yang luas. Pengalaman inilah yang akan membawa siswa mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lain.

b. Dampaknya Terhadap Kompetensi Guru

Dampak penugasan guru bersertifikasi berlatar belakang PAI bertugas sebagai guru kelas yaitu berdampak terhadap kompetensi Guru. Dampak yang dialami secara pribadi oleh guru adalah meningkatkan kompetensi guru yang juga merupakan tuntutan karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana kompetensi guru profesional menurut teori berikut:

Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.¹²⁸

Guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sebagai guru kelas,

¹²⁸Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi...*, h. 182.

melaksanakan pembelajaran di dalam kelas penyampaian materi dan pengelolaan kelas serta berdampak kepada kompetensi kepribadian dan sosial guru ditunjukkan oleh peningkatan pada beberapa indikator kinerja guru, seperti kedisiplinan meningkat, tanggungjawab meningkat dan keteladanan meningkat. Secara sosial meningkatnya etos kerja, kerja sama dan dapat menerima kritik dan saran dari rekan kerja sesama guru maupun pimpinan atau kepala madrasah Darul Ulum Palangka Raya.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan, emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹²⁹

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹³⁰ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan

¹²⁹Budiman, *Peranan Penerapan...*, h. 75.

¹³⁰Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, Cet. ke-3, h. 4.

dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹³¹ selanjutnya, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³²

Guru berlatar belakang PAI yang sudah bersertifikasi sebagai wali kelas justru dapat mempraktekan islamisasi ilmu dan integrasi ilmu. Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitar sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, menanamkan konsep tentang pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus didrill, tetapi belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami oleh siswa.¹³³

Artinya, kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Secara filosofis guru PAI bersertifikasi wali kelas di MIS Darul ulum memahami bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun

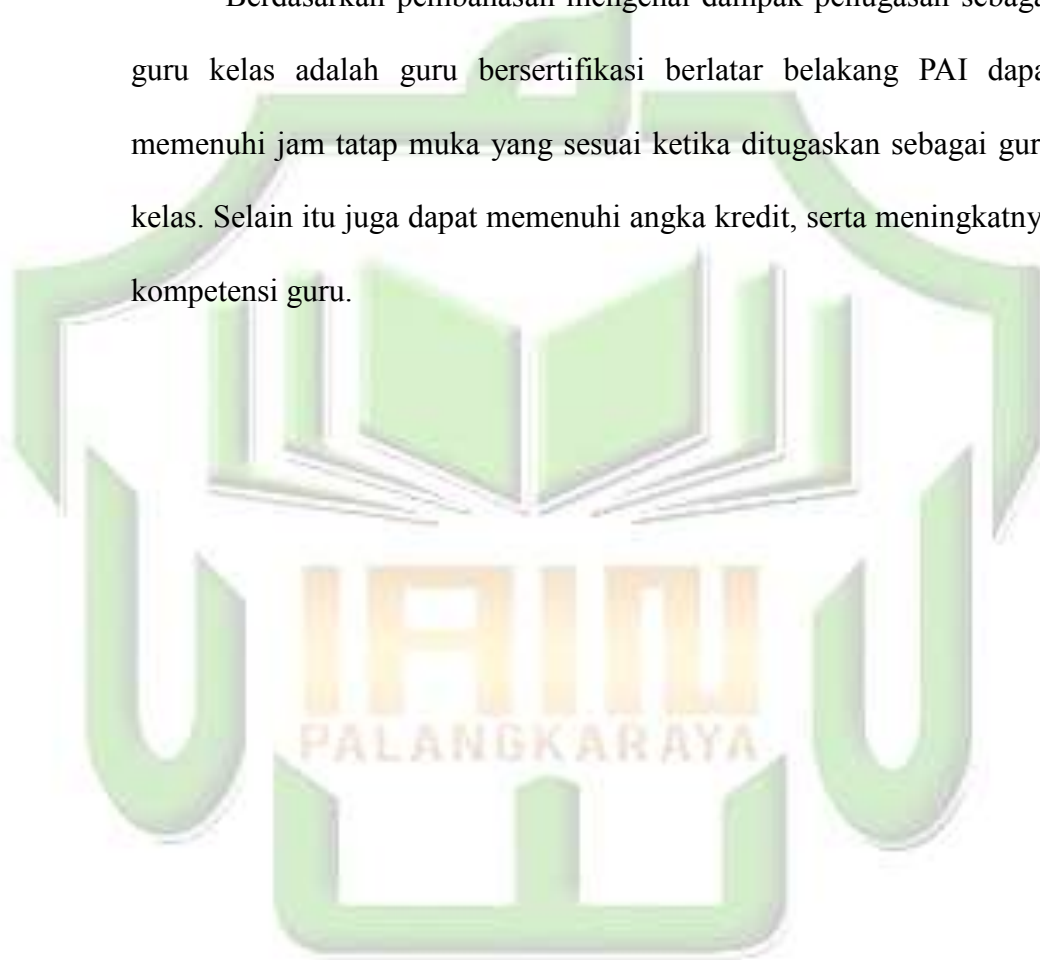
¹³¹Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 52.

¹³²Uus Ruswandi, dkk. *Landasan Pendidikan*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008, h. 15.

¹³³Permendikbud, No.67 (2013:133)

bersifat evolusionis, kerana lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang berproses (*becoming*) secara evolusionis pula. Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman emperi yang particular dan seharusnya siap untuk digunakan.

Berdasarkan pembahasan mengenai dampak penugasan sebagai guru kelas adalah guru bersertifikasi berlatar belakang PAI dapat memenuhi jam tatap muka yang sesuai ketika ditugaskan sebagai guru kelas. Selain itu juga dapat memenuhi angka kredit, serta meningkatnya kompetensi guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan ditugaskannya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah karena guru sudah bersertifikat sebagai guru kelas yang dipilih oleh guru berdasarkan kebutuhan madrasah. selanjutnya ditindak lanjuti madrasah dengan membuat Surat Keputusan mengajar sebagai guru kelas yang diterbitkan oleh Yayasan Darul Ulum Palangka Raya.
2. Upaya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah guru berupaya mempersiapkan perangkat pembelajaran tematik sesuai panduan Kurikulum 2013; melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan persiapan/ perencanaan yang telah dilakukan; serta melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk evaluasi. Adapun upaya guru meningkatkan kompetensinya pembelajaran tematik adalah dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh internal madrasah, oleh dinas pendidikan/ kementerian agama, dan dari lembaga pendidikan lainnya, serta memanfaatkan forum KKG.
3. Dampak ditugaskannya guru kelas bersertifikasi berlatar belakang PAI dalam pembelajaran tematik di MIS Darul Ulum Palangka Raya adalah pada madrasah melalui wakasek kurikulum harus memenuhi jumlah jam

mengajar yaitu minimal 24 jam, berdampak juga pada pemerataan jam mengajar yang mengutamakan guru bersertifikasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Bersertifikasi. Agar terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, melalui kelompok KKG, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal.
2. Madrasah
 - a. Membagi penyebaran jumlah jam mengajar berdasarkan kebutuhan dan tuntutan bagi guru bersertifikasi yaitu minimal 24 jam pelajaran per minggu, serta memberikan tugas tambahan kepada guru yang belum bersertifikasi agar mengantisipasi kecemburuan sosial di antara guru.
 - b. Memberikan, mendukung dan mewajibkan kepada guru bersertifikasi khususnya untuk selalu meningkatkan kompetensi guru melalui tunjangan sertifikasi yang sudah didapat oleh guru bersertifikasi.
3. Kementerian Agama.
 - a. Agar tetap melanjutkan program sertifikasi guru, karena terbukti dapat meningkatkan profesional guru.

- b. Tetap memberi kesempatan kepada guru PAI untuk bersertifikasi sebagai wali kelas di tingkat SD/MI karena guru PAI mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melakukan pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya. Agar dapat menggunakan tesis ini sebagai bahan referensi dan dapat melanjutkan penelitian pada tema/fokus yang lebih berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Amri, Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014
- Anugraheni, Indri, “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Manajemen Pendidikan*”, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Arief, Armai, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara ADI, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- B., Mamat S., dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007.
- Budiman, “Peranan Penerapan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru (Integrasi Psikologi Industri dan Organisasi Islam)”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ety Ihwana, Osa Juarsa, dan Neza Agusdianita, “Studi Deskriptif Pengelolaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Di Kelas III B SD N 09 Kota Bengkulu”, *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1) 2017.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo, 2013.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kartowagiran, Badrun, “Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, No. 3 November 2011.

- Kasiram, H. Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kreber, Carolin, "Teaching Excellence, Teaching Expertise, and the Scholarship of Teaching", *Human Sciences Press*, Vol: 27, No. 1, Fall 2002.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize.1990.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- N.K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Cet. Ke-1. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013,
- Nurdin, Syafruddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa", *Jurnal Formatif*, Vol: 4, No. 2, 2014.
- Nurmansyah, Farid Afri *Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang*, Tesis Magister, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Olson, Hergenhahn Matthew H., *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007, psl.1
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 28 (ayat 3)
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 65 huruf b dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan
- Permadidkk, *Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010.
- Ramdhani, Maretha Riana, Dampak Sertifikasi Guru terhadap Perilaku Sosial dan Ekonomi Guru di Kabupaten Ngawi, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Maret 2018.
- Richard G., Tiberius Ronald A. and Smith Zohar Waisman, "Implications of the Nature of "Expertise" for Teaching and Faculty Development", *Improve the Academy*, Vol: 17, pp. 123-138, 1998.
- Rohani, H.M Ahmad dan Ahmadi, Abu, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rojai dan Romadon, Risa Maulana, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, Jakarta: Dunia Cerdas, t.th.
- Rojai dan Romadon, Risa Maulana, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press 2012.
- Ruswandi, Uus, dkk. *Landasan Pendidikan*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2005.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: SinarBaru, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AlfaBeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Afabeta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2009.
- Taruna, Mulyani Mudis, “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTS Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)”, *Jurnal Analisa*, Vol: XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011.
- Triyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Undang Undang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputatpers, 2002.
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet ke17.
- Wahyud, Imam, *Mengejar Profeionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, 2012.
- Wardoyo, Eko Hadi, “Kinerja Guru PAI Pasca Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang”, *Sumbula*, Vol: 2, No. 1, 2017.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wijayani, Novan Ardy, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

WS, Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.

Yahya, Murip, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Yamin, Martin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zainal, Aqib, *Profesionalisme Gurudalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.

Zuzovsky, Ruth, *“Teachers’ Qualifications and Their Impact on Student Achievement Findings from TIMSS-2003 Data in Israel”*, School of Education, Science & Technology Education Center, Tel Aviv, Israel.

